

**KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL
DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

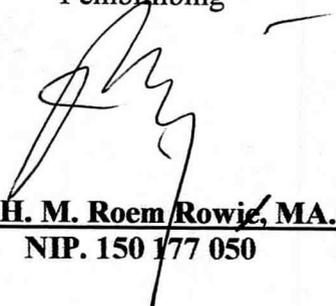
**RIFATUL CHILMIYAH
NIM : EO. 33 00 194**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Rifatul Chilmiyah**
ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya,
Pembimbing


Dr. H. M. Roem Rowic, MA.
NIP. 150 177 050

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Rifatul Chilmiyah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, September 2005

Mengesahkan Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H. Abdullah Chozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua,

Prof. DR. H.M. Roem Rowi, MA.

NIP. 150 177 050

Sekretaris

Drs. Abd. Kholik, M.Ag.

NIP. 150 299 949

Penguji I,

Drs. H. Syaifullah Hambali, M.Ag.

NIP. 150 206 245

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Ihsan

NIP. 150 080 178

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AJI SURABAYA	
NO. ALAM	NO. REG C-2005/Th/036
LOKASI : _____	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Penegasan Judul	9
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Pengertian Al-Qur'an	16
B. Pengertian Tafsir	20
C. Syarat-Syarat dan Adab Mufassir	22
D. Metode Tafsir Maudhu'i	26
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	28
2. Langkah-Langkah Metode Tafsir Maudhu'i	30
3. Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i.....	32

4. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu’i	34
5. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu’i	35
E. Tinjauan Umum Kecerdasan Emosional (EQ)	37
1. Pengertian EQ	37
2. Cara Kerja EQ	39
a. Kecakapan Intra Pribadi	39
b. Kecakapan Antar Pribadi	45
F. Langkah-Langkah Mengembangkan EQ	48
G. Tinjauan Umum Tentang Kecerdasan Spiritual	55
1. Pengertian SQ	57
2. EQ Vs SQ	60
H. Langkah-Langkah Mengembangkan dan Menguji SQ	62
1. Langkah-Langkah Mengembangkan SQ	62
2. Menguji SQ	69
I. Prinsip dan Visi	70
J. Tujuan ESQ	74

**BAB III : KECERDASAAN EMOSI DAN SPIRITUAL DALAM AL-
 QUR’AN**

A. Ayat-Ayat Tentang Kecerdasan Emosi Dan Spiritual	77
B. Penafsiran Ayat	80

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam Ilahi yang telah memperkenalkan dirinya sebagai *Hudan li al-Nas* dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang, benar-benar bisa menjadi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini dapat terwujud apabila pesan-pesan yang terkandung dalam kalam Ilahi yang suci itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Karena itu disinilah letak pentingnya usaha-usaha penafsiran yang dinamis dan inovatif terhadapnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak pesan-pesan Tuhan yang terkandung di dalam al-Quran masih bersifat global. Agar pesan-pesan itu bisa dipahami manusia maka Allah SWT memberi tugas kepada Nabi SAW untuk menjelaskan dan menjabarkannya. Firman Allah SWT dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 44 sebagai berikut :

بِالسِّنَاتِ وَالرُّبْرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
(سورة النحل: ٤٤)

Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Di samping itu Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memperhatikan syarat-syarat al-Quran itu supaya memperoleh petunjuk darinya. Perhatian terhadap ayat al-Quran tersebut di samping dapat mengantarkan mereka kepada keyakinan dan kebenaran Ilahi, juga menemukan alternatif-alternatif baru (dari petunjuk-petunjuk yang dapat ditangkap) melalui pengintegrasian ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi di masyarakat.¹ Dengan demikian nilai-nilai universal al-Quran akan senantiasa sejalan dengan dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang. Hal ini karena al-Quran bukan saja sebagai sumber petunjuk, tetapi juga sebagai inspirator dan pemandu bagi dinamika kehidupan manusia itu.

Lebih dari itu pemahaman terhadap ayat-ayat melalui penafsiran-penafsiran yang inovatif dan bertanggung jawab mempunyai peranan yang besar sekali bagi maju mundurnya umat. Bertolak dari beberapa pokok pikiran di atas, tulisan ini mencoba untuk menelusuri salah satu term yang sering diungkapkan di dalam al-Quran yang mempunyai kaitan erat dengan manusia, bahkan bagian esensial hidup manusia itu sendiri yaitu kecerdasan emosi dan spiritual.

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang, paling mulia dari makhluk yang lain, dimana Allah telah memberikan kelebihan

¹ M-Ouraiash Shihah. *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), 100

kelebihan dan keistimewaan kepadanya. Keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia itu, meliputi kelebihan psikologis. Di samping itu, manusia juga dibekali oleh Allah dengan perlengkapan akal dan perasaan yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya serta yang membedakan ia dengan makhluk yang lain.

Sebagai manusia, apalagi yang hidup di masa sekarang, ia dituntut untuk tidak hanya mengejar kebutuhan lahiriah saja, tetapi juga dituntut untuk mengejar kebutuhan batiniah. Manusia yang hanya mengejar kebutuhan lahiriah saja (*matrealistis*), maka dia akan mengalami suatu kekosongan; kehampaan jiwa yang meskipun dia sudah bekerja keras dalam mencapai kebutuhan duniawi, dalam suatu waktu atau tahapan tertentu dia akan merasa kosong, tanpa arti (*meaning less*). Demikian pula halnya dengan manusia yang hanya mengejar kebutuhan batiniahnya saja, tanpa memperdulikan kebutuhan lahiriahnya. Dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan persaingan dan perubahan yang sangat cepat ini, manusia akan tersisihkan (termarginalkan) karena tidak adanya upaya untuk ikut masuk dan bergabung dalam kehidupan tersebut. Padahal kebutuhan lahiriah juga sangat diperlukan dalam hidup ini sebagai tabungan amal untuk kehidupan nanti. Oleh karena itulah perlu adanya suatu keseimbangan pemenuhan kebutuhan lahiriah dan batiniah agar manusia dapat merasakan makna hidup yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah

yang menyerukan tentang keseimbangan pemenuhan kedua tersebut dalam Q.S

Al-Qashash [28] : 77.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا (سورة القصص: ٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada engkau (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia....²

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya tersebut, manusia tidak bisa mengandalkan dirinya sendiri tetapi juga membutuhkan dan berhubungan dengan manusia lain. Untuk menyelaraskan hubungan tersebut, perlu adanya suatu aturan-aturan/kaidah-kaidah. Yang paling esensi dari kaidah-kaidah tersebut adalah nilai moral dalam sikap dan kepribadian. Manusia yang hidup tanpa akhlak, maka tak ubahnya la seperti binatang.

Kiranya sangatlah tepat dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus serta mengembalikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 manusia pada fitrahnya. Sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh

Baihaqi yang berbunyi :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق.³

Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.

² Nazri Adlany, *al-Quran Terjemah*. (Jakarta: Sari Agung, 2002). 772.

³ Imam Baihaqi, *Ai-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1994), Juz 10, 323.

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan nilai-nilai moral yang membawanya ke dalam kegelisahan, sehingga berdampak pada bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam kegelisahan itu, mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan baik dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat pada umumnya seperti halnya tindak korupsi, penipuan, pembunuhan, perkosaan, bunuh diri, pengeboman, dan sebagainya. Dan ternyata meskipun manusia sudah mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan sampai jenjang yang tinggi sekalipun, itu semua belum bisa menjamin tingkat moralitas yang dimilikinya.

Melihat fenomena sebagaimana tersebut di atas, kiranya bisa membuat kita berfikir kembali tentang arti manusia yang sesungguhnya. Bukankah Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk? (Q.S. 95 : 4).

Menurut Quraisy Shihab, manusia itu diciptakan Allah dari debu tanah dan ruh Ilahi. Apabila daya tarik debu tanah mengalahkan daya tarik ruh Ilahi, ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, lebih rendah bahkan daripada binatang. Sebaliknya, jika ruh Ilahi yang memenangkan tarik menarik manusia akan menjadi seperti malaikat. Tuhan tidak menghendaki manusia menjadi malaikat, tidak juga binatang, karenanya unsur kejadiannya harus dapat menyatu dalam dirinya, ketika itulah ia akan jadi manusia yang diharapkan.⁴

⁴ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 280.

Pengagungan akal atau kecerdasan otak yang selama ini dipercaya sebagai tombak modernitas dunia, sepertinya sampai pada titik kulminasinya. Krisis sosial yang diantaranya berupa *split personality* yang melanda dunia, tidak hanya dapat di atasi dengan hanya mengandalkan kecerdasan otak. Dan proses interaksi dalam seluruh tatanan sosial tidak bisa ditempuh pada logika rasio yang cenderung linear dan sistematis. Ia membutuhkan adanya dimensi lain sebagai penyeimbang, berupa kecerdasan intuitif atau lebih dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ). Realitas inilah yang selama ini dikesampingkan dan dianak tirikan karena dianggap tidak memenuhi standar keilmiah yaitu emosi yang berpusat di hati.

Agus Nggermanto dalam bukunya *Quantum Quotient* mengatakan bahwa hasil penelitian menyatakan IQ hanya berperan sebesar 20 % dalam menentukan kesuksesan/keberhasilan sedangkan kecerdasan emosional (EQ) memberi kontribusi 80 %.⁵

Istilah EQ ini sendiri baru dikenal luas pada pertengahan 90-an dengan diterbitkannya *Emotional Intelligence* oleh Daniel Goleman. Goleman menjelaskan bahwa EQ merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶ Dengan kata lain sebenarnya IQ dapat bekerja dengan efektif jika seseorang dapat memfungsikan EQ-nya.

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2002), 97.
⁶ *Ibid.*, 98.

Dalam perkembangannya, mengandalkan EQ saja ternyata masih belum cukup, khususnya bagi pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan. EQ lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial), sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual (SQ).

Dalam al-Quran kedua macam kecerdasan (EQ dan SQ) tersebut menurut hemat penulis dikenal dengan istilah *hablum min Allah wa hablum min al-naas*. Oleh karena itulah EQ dan SQ merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Al-Qur'an. Dengan merujuk antara lain pada Q.S. At-Taubah : 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (سورة التوبة: ٧١).

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas yang merupakan perwujudan dari *hablum min al-naas* adalah saling tolong-menolong antar manusia menyuruh yang ma'ruf

mencegah yang munkar. Sedangkan *Hablum min Allah* yaitu dengan mendirikan sholat, menunaikan zakat dan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jelas disini bahwa ayat di atas menerangkan bahwa manusia tidak lepas dari hubungan dengan orang lain dan juga harus melakukan ritual-ritual ibadah sebagai perwujudan dari pendekatan diri pada ilahi. Dengan pendekatan diri kepada ilahi itulah maka akan dapat menyucikan hati sebagai pusat kesadaran. Sehingga cahaya fitrah dalam manusia dapat menjelma. Dengan hadirnya cahaya ini, hati akan mengikuti akal budi dan berpaling kearah spiritual. Dan selanjutnya kehidupan sosial akan selalu dipandu oleh nilai-nilai spiritual. Kehidupan seperti inilah yang selalu didambakan oleh setiap manusia. Yaitu kehidupan yang damai dimana manusianya cerdas secara emosi dan spiritual.

B. Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang "Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Al-Qur'an".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dalam memperjelas pokok masalah yang dibahas, maka penulis membatasinya hanya 6 ayat yang dikaji. Adapun pembatasan 6 ayat yang dikaji karena, 6 ayat inilah menurut hemat penulis paling mengena untuk menerangkan kecerdasan emosi dan spritual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka penulis dapat merumuskan suatu rumusan masalah yang lebih spesifik yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan emosi dan spiritual dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual dalam Al-Qur'an?

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman serta untuk menetapkan judul di atas, maka perlu adanya penguraian kata-kata pokok yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) dalam perspektif al-Quran

Kecerdasan : Kesempurnaan perkembangan akal budi.⁷

Emotional : Dari kata dasar emosi yang mempunyai arti:⁸

1. Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.
2. Keadaan serta reaksi psikologis dan fisiologis.

Sedangkan emosional itu sendiri mempunyai arti sebagai suatu bentuk kegiatan yang menyentuh perasaan, mengharukan. Dalam hal ini pengertian

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), edisi II, 186

⁸ *Ibid.*, 26

kecerdasan emosional tidak bisa kita pisah-pisahkan melainkan sebagai satu kesatuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, Kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁹

Spiritual : Berkenaan dengan spirit atau jiwa (rohani, batin).¹⁰

Jadi, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang terinspirasi, theissness atau penghayatan ketuhanan yang di da amnya kita semua menjadi bagian.¹¹

Al-Qur'an : Kitab Suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, di pahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi kecerdasan emosi dan spiritual dalam al-Qur'an ialah kemampuan untuk mengenali diri sendiri, orang lain dan penghayatan ketuhanan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

⁹ Stevent J.S. dan Howard E., *Lejalan EQ* (Bandung: Media Utama, 2002), 30

¹⁰ Djalinus Syah, *Kcmus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cip a, 1993), 221.

¹¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quaotiefit*, 117.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 28.

E. Tujuan Penelitian

Melalui penulisan skripsi ini dapat ditemukan mengenai persoalan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Untuk itu perlu dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pengertian ESQ.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana mengembangkan ESQ menurut al-Qur'an.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini, adalah :

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir Al-Qur'an.
2. Mengefektifkan fungsi al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya.
3. Mengaktualisasikan ajaran al-Quran dan berupaya untuk kembali kepada Al-Qur'an.

Serta harapan dari penelitian ini semoga dapat menjadi rangsangan untuk berfikir dan pengembangan dalam bidang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan library research.

Dalam hal ini, diambil :

1. Data

a. Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penulisan ini adalah Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini antara lain :

1. Terjemah Tafsir Maraghi
2. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir
3. Tafsir At Mishah
4. Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power.
5. ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam.
6. SQ (memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan.
7. Kitab-kitab yang ada kaitannya dengan pembahasan.

2. Metode Analisa

Setelah data terkumpul secara lengkap yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tahap analisa.

Dalam tahap ini digunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Tafsir *Maudhu'i*.

Yaitu mengumpulkan ayat yang mengenai satu maudhu/faktor/topik tertentu dengan memperhatikan masa turun dan *asbab an nuzul* ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjukkan suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari petunjuk ayat yang ditafsirkan secara terpadu.¹³

2. Metode Komparasi

Yaitu membandingkan ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam obyek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadits-hadits Nabi SAW yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat Ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

3. Metode Induktif

Yaitu proses berfikir yang berangkat dari yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari data-data itu ditarik

¹³ Abdul Djatal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 70.

¹⁴ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran*, 118.

generalisasi/kesimpulan yang mempunyai sifat umum atau dengan kata lain induktif ialah proses terbitnya pernyataan-pernyataan umum dari observasi-observasi khas. Contoh: orang pertama mati, orang kedua mati, orang ketiga mati dan seterusnya. Dari observasi tersebut terbitlah pernyataan umum “semua orang mati”.¹⁵

4. Metode deduktif

Yaitu suatu cara untuk menerangkan suatu masalah yang dimulai dari permasalahan yang bersifat umum, kemudian diterangkan secara bertahap menuju kesimpulan yang bersifat khusus dengan menggunakan penalaran atau dengan kata lain deduksi ialah proses pengetrapan pernyataan umum yang telah diketahui atau diduga benar. Contoh: Aristoteles itu orang, diketahui semua orang itu mati (induksi). Oleh karena itu Aristoteles mati (deduksi). Contoh tersebut menunjukkan bahwa “semua orang mati” itu sebagai dasar pendapat dan “Aristoteles mati” itu sebagai kesimpulan.¹⁶

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini, berikut ini kemukakan sistematikanya sebagai berikut:

¹⁵ Mukayat D. Brotowidijoyo, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993),

6.

¹⁶ *Ibid.*, 57.

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah,

pembatasan masalah, rumusan masalah, Penegasan judul,

tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika

pembahasan. Bab ini mempunyai arti penting pada penyajian

skripsi, sebab ini memberikan gambaran secara langsung dan

jelas tentang permasalahan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang pengertian al-Qur'an, pengertian tafsir,

syarat-syarat dan adab mufasir, metode tafsir *maudhu'i*.

tinjauan umum EQ, langkah-langkah menumbuhkan EQ,

tinjauan umum SQ dan langkah-langkah menumbuhkan SQ. Ini

merupakan landasan teori yang akan dijadikan titik tolak dalam

penelitian.

BAB III : Kecerdasan emosi dan spiritual dalam al-Quran

Bab ini menjelaskan tentang ayat-ayat kecerdasan emosi dan

spiritual serta penafsirannya. Ini merupakan inti pembahasan

skripsi ini.

BAB IV : Penutup

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari seluruh kajian

penelitian, juga dikemukakan saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Al-Qur'an

"Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan". Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagaimana tersebut dalam ayat 17, 18 surat Al-Qiyamah sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قُرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya, (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami, jika kami membacakannya hendaklah kamu ikuti bacaannya.¹

Sekarang ini bila kata Al-Qur'an disebut seseorang selalu mengetahui bahwa yang dimaksud adalah kalam Allah SWT. Predikat kalam Allah untuk Al-Qur'an itu bukan datang dari Nabi Muhammad SAW. Apalagi dari sahabat, atau dari siapapun. Akan tetapi dari Allah SWT. Dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini Qur'an atau Al-Qur'an sejak pertama turun, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الْمُرْتَلُّ (١) قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu

¹Zainal Abidin S. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1.

sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil ayat 1-4).²

Menurut Az-Zajjaj di dalam kata Al-Qur'an terdapat huruf hamzah.

Menurut pendapatnya, kata Al-Qur'an mengandung hamzah (*mahmuz*) mengikuti *wazan* (timbangan kata) *fu'lan*, diambil dari kata Qur'an yang berarti mengumpulkan isi kitab-kitab suci sebelumnya.³

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah, para ulama mendefinisikan sebagai berikut :

1. Menurut A. Yusuf Al-Qasim definisi Al-Qur'an adalah kalam mujizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya adalah ibadah.⁴
2. Al-Qur'an wahyu Allah. Adapun wahyu dinamakan Al-Kitab yang menunjukkan pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan (*lafadz*). Adapun penamaan wahyu itu dengan Al-Qur'an memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam dada manusia mengingat nama Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna "agar selalu diingat".⁵

² Nazri Adlany, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 1178

³ IAIN Sunan Ampel, *Dirasah Islamiyah I*, (Surabaya CV Anika Bahagia.1995). 1

⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000) 8-9

⁵ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 9

- Para ahli kalam (teologi Islam) berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah kalimat-kalimat yang maha bijaksana yang azali, yang tersusun dari huruf-huruf *lafdhiah*, *dzihmivah* dan *ruhiyah*. Atau Al-Qur'an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas, yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan dan azali.⁶
4. Al-Qur'an adalah kalam Allah Yang Maha Pengasih, yang diturunkan untuk memberi bimbingan umat manusia sepanjang masa. Tidak akan pernah ada kitab yang serupa dengan Al-Qur'an. Karena pada waktu kita membaca Al-Qur'an, Allah berbicara pada kita. Membaca Al-Qur'an berarti mendengar firman-Nya, bahkan berdialog dengan-Nya, dan menapak jalan-Nya, membaca kitab ini mencerminkan perjumpaan kita dengan Sang Pencipta. *"Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri. Dia menurunkan Al-Kitab kepadamu (ya Muhammad) dengan sebenarnya... sebagai petunjuk bagi ummat manusia, (QS. Ali Imran: 3 : 23)"*.
5. Imam Nawawi menerangkan bahwa Al-Quran ialah *kitabun maknun* artinya: kitab yang tersimpan baik, dan tidak boleh disentuh kecuali bagi orang yang suci (disucikan).⁸

⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*. 8

⁷ Khurram Mura I, *Generasi Qur'ani* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), 1

⁸ Imam Nawawi, *Adab Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995), 11

6. Al-Qur'an ialah kitab yang oleh Rasul SAW, dinyatakan sebagai "tali Aliah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang, siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan tersesat". Kitab suci ini juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur'an. Dari sini kitab suci kita berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran) sekaligus kebenaran itu sendiri.⁹
7. Al-Qur'an adalah *way of life* bagi seluruh umat manusia, karena berpijak pada kekekalan dan keabadian, terpancang dan terhormat, integral dan universal, dan merupakan kalam dan wahyu Allah yang dijamin eksistensinya sampai hari kiamat.¹⁰

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad dari mulai surat al-Fatihah sampai an-Nas agar selalu di ingat untuk memberikan bimbingan kepada manusia yang mana tidak ada satupun yang menyerupainya karena membacanya adalah ibadah, terpelihara kemurniannya sampai hari kiamat dan tidak disentuh kecuali bagi orang yang suci dan sebagai mu'jizat Nabi Muhammad yang terbesar.

⁹ M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan, 2001) 13

¹⁰ Wahban Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban* (Yogyakarta : Dinamika, 1996).

B. Pengertian Tafsir:

1. Pengertian Tafsir Menurut Bahasa

a. Menurut Louis Ma'luf

التفسير ج نفا سير : التاويل، الكشف، الايضاح، البيان الشرح.¹¹

Tafsir jamaknya tafasir yang berarti ta'wil, penyingkapan, penjelasan, keterangan dan pensyarahan.

b. Menurut Manna' Khelil al-Qattan

التفسير في اللغة: تفعيل من الفسر بمعنى الابانة والكشف واطهار المعنى المعقول.¹²

Tafsir secara bahasa : mengikuti wazan tafil, berasal dari kata al-fasr berarti menjelaskan, menyingkapkan, dan menampakkan / menerangkan makna yang rasional.

c. Menurut az-Zarkasy:

التفسير في اللغة: فهو راجع الى معنى الاظهر واكشف وأصله في اللغة من التفسير.¹³

Tafsir secara bahasa adalah kembali kepada makna penjelasan dari penyingkapan dan asalnya secara bahasa dari tafsirah yang berarti menafsirkan.

d. Menurut asy-Syuyuti:

التفسير تفعيل من التفسر وهو البيان والكشف.¹⁴

¹¹ Louis Ma'luf, *al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut-Libanon: Dar al-Masriq, tt), 583.

¹² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Quran*, (Khuququl ath Thab'ah Mahfudhah, tt), 323.

¹³ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhan Fi al-Qur'an*, Juz II (Beirut-Libanon: dar al-Fikr, tt), 162.

¹⁴ Imam Jalaluddin asy-Syuyuti as-Syafi'i, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Juz I (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, tt), 173.

Tafsir adalah mengikuti wazan taf'il dari kata "al-Fasr" yang berarti penjelasan dan penyingkapan.

2. Pengertian Tafsir menurut istilah

Tafsir menurut istilah kalangan ulama bermacam-macam dalam memberikan definisinya ada yang singkat ada yang panjang lebar sebagaimana pengertian berikut:

a. Menurut Al-Kalby:

التفسير: شرح القران وبيان معناه والافصاح بما يقتضيه بنصه او اشارته او نجواه.¹⁵

Tafsir itu ialah mensyarahkan al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki-Nya dengan nash-Nya atau dengan isyaratnya atau pun najwanya (hal yang terkandung di dalamnya).

b. Menurut az-Zarkasy:

التفسير علم يفهم به كتاب الله المتزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه.¹⁶

Tafsir itu adalah ilmu untuk memahami kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

c. Menurut Abu Thalib Ast-Tsa'aby

Tafsir ialah menerangkan makna-makna lafadh, baik makna hakikatnya maupun makna majasnya.¹⁷

¹⁵ Mahuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudholi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1987), 87.

¹⁶ *Ibid.*, 86.

¹⁷ Hasby As-Shiddiqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),

d. Menurut Abu Hayyan:

التفسير في الاصطلاح: علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومد له
 لاها واحكامها الافرادية والتركيبة ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب
 وتتمت لذلك.¹⁸

Tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafai al-Quran, tentang petunjuk hukum-hukumnya ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lainnya yang melingkupi semua itu.

Dari definisi-definisi terminologi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir ialah:

Menjelaskan makna hakekat maupun makna majaznya yang terkandung dalam Al-Quran dengan mengeluarkan hukum-hukumnya, petunjuk-petunjuknya dan hikmah-hikmahnya sesuai yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Syarat-Syarat dan Adab Mufassir

1. Syarat bagi Mufassir

Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki setiap mufassir sebagai berikut :¹⁹

¹⁸ Mashuri Sirojuddin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 88.

¹⁹ Mudzakkir As, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, 462-465.

a. Syarat-syarat Intelektual

1) Pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya, termasuk ilmu

tasnif, ilmu i'raf, ilmu balaghah, bayan dan badi. Karena Al-Qur'an

diturunkan dengan bahasa Arab dan pemahaman tentangnya amat bergantung pada penguraian mufradat (kosakata) lafadz-lafadz dan pengertian yang diturjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat.

2) Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti ilmu qiro'ah, nasikh mansukh, asbab an-nuzul, kisah yang menjeaskan apa-apa yang samar di dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya.

3) Pemahaman yang cermat sehingga mufassir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nasnas syari'at.

b. Syarat-syarat Etik dan Moral

1) Akidah yang benar, sebab akidah sangat terpengaruh kepada jiwa pemiliknya dan seringkali mendorongnya untuk mengubah nas-nas dan berkhianat dalam penyampaian berita.

2) Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzabnya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata yang halus dan keterangan menarik seperti dilakukan

golongan Qodariyah, Syi'ah, Rafidah, Mu'tazilah dan para pendukung fanatik madzab sejenis lainnya.

c. Langkah-langkah Tafsir

1) Menafsirkan lebih dahulu Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci di tempat lain dan sesuatu yang dikemukakan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain.

2) Mencari penafsiran dari Al-Sunnah karena Sunnah berfungsi sebagai penyarah Al-Qur'an dan penjelasnya.

3) Apabila tidak didapatkan penafsiran dalam Al-Sunnah, hendaklah meninjau pendapat para sahabat karena mereka lebih mengetahui tafsir Al-Qur'an, mengingat merekalah yang menyaksikan *qorinah* dan kondisi ketika Al-Qur'an diturunkan disamping mereka mempunyai pemahaman sempurna.

4) Apabila tidak ditemukan juga penafsiran, Al-Sunnah maupun dalam pendapat para sahabat, maka sebagian besar ulama dalam hal ini, memeriksa pendapat *tabi'in* (generasi setelah sahabat).

2. Adab Mufasir.²⁰

a. Berniat baik dan bertujuan benar, sebab amal perbuatan itu bergantung pada niat.

²⁰ *Ibid.*, 465-466

- b. Berakhlak baik, karena mufassir sebagai seorang pendidik yang pendidikannya itu tidak akan berpengaruh ke dalam jiwa tanpa ia menjadi panutan yang diikuti dalam hal akhlak dan perbuatan mulia.
- c. Taat dan beramal, ilmu akan lebih dapat diterima melalui orang yang mengamalkannya langsung ketimbang dari mereka yang hanya memiliki ketinggian pengetahuan dan kecermatan kajiannya tapi tidak mengamalkan.
- d. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufassir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya.
- e. Tawadu' dan lemah lembut, karena kesombogan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya.
- f. Berjiwa mulia, seharusnya seorang alim menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh.
- g. Vokal dalam menyampaikan kebenaran, karena jihad paling utama adalah menyampaikan kalimat yang hak dihadapan penguasa lalim.
- h. Berpenampilan baik yang dapat menjadikan mufassir berwibawa dan terhormat.
- i. Bersikap tenang dan mantap, mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam bicara, tetapi hendaknya ia berbicara dengan tenang, mantap dan jelas.
- j. Mendahulukan orang yang lebih utama daripada dirinya.

k. Mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik.

D. Metode Tafsir *Maudhu'i*

Pada masa pembukuan, di samping tafsir yang becorak biasa atau umum, tafsir *maudhu'i* yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya Ibnu Al-Qayyin menulis Kitab *At-Tibyan Fi Aqsan al-Quran*, Abu Hasan Al Wahidi menulis *Asbab An Nuzul* dan Al-Jassas menulis *Ahkam al-Quran*. Dan kajian-kajian al-Quran pada masa modern tidak satupun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat al-Quran untuk salah satu aspek dari aspek-aspek al-Qur'an.²¹

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Quran. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Ahmad Sayyid Al Kumiy. Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.

Dosen tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut, antara lain Al Husaini Abu Farhan

²¹ *Ibid.*, 478-479.

menulis *Al-Futuhah Al Rabbaniyah Fi At Tafsir Al Maudhu'i li Al Ayat Al-Qur'aniyah* dalam dua jilid dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-Quran.²²

Pendekatan *maudhu'i* tidak menafsirkan ayat perayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis. Sebaliknya, pendekatan *maudhu'i*, akan mencoba mengkaji al-Quran dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang dibahas dalam al-Quran, misalnya pendekatan *maudhu'i* akan mengambil masalah tauhid menurut al-Quran, konsep *nubuwwah* dalam al-Quran, pendekatan al-Quran terhadap masalah-masalah ekonomi, tentang hukum-hukum yang membentuk jalannya sejarah dan sebagainya.²³

Penafsiran metode *maudhu'i*, dalam data-datanya yang didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan al-Quran berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya. Sehingga dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran maka seorang penafsir tidak lagi menjadi pendengar yang pasif atau sekedar pelapor saja (seperti metode *juz'iy* atau analitis). Penafsir berupaya memahami pendapat al-Quran dengan melakukan perbandingan antar nash al-Quran dengan data yang diperolehnya dari gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, 114.

²³ M. Bagir Ash-Shadr, *Pedoman Tafsir Modern* (Jakarta: Risalah Masa, 1992), 14.

Dengan demikian hasil-hasil tafsir *maudhu'i* selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh al-Quran berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut dan tafsir *maudhu'i* ini dikatakan semacam dialog antara al-Quran dengan penafsiran, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap al-Qur'an. Tafsir *maudhu'i* adalah karya yang efektif dan bertujuan yang menghasilkan digunakannya nas al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebenaran besar dalam kehidupan.²⁴

Untuk lebih jelasnya dikemukakan pengertian tafsir *maudhu'i* sebagai berikut :

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

a. Pengertian Menurut Bahasa

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab: "*maudhu*" (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari, *fi 'il madhi wadho'a* (وضع) yang berarti: meletakkan, menjadikan, menghina dan membuat-buat.²⁵

Arti *maudhu'* yang dimaksudkan di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor. Sehingga tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat al-Quran yang mengenai satu topik atau judul atau

²⁴ *Ibid.*, 62.

²⁵ Louis Ma'luf, *al-Lughah*, 905.

sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan *maudhu'* yang berarti yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat!

b. Pengertian Menurut Istilah

Dalam menerangkan pengertian tafsir *maudhu'i* menurut istilah, berbagai ulama atau sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir *maudhu'i* ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka. Abd. Al Hayy Al Farmawi memberikan definisi sebagai berikut :

Tafsir *maudhu'i* ialah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁶

Sedangkan menurut Ali Hasan Al Aridh tafsir *maudhu'i* adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah atau tema digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (*maudhu'i*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya, kemudian penafsir menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya, sepanjang hal itu dimungkinkan, menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diistinbatkan darinya,

²⁶ Abdul Hasy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

segi *i'rabnya*, unsur-unsur *balaghahnya*, segi-segi ijaznya dan lain-lainnya, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Quran itu.²⁷

Jelasnya tafsir *maudhu'i* ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Quran yang mengenai sesuatu judul atau topik, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya jika itu dimungkinkan.

2. Langkah-langkah Metode Tafsir *Maudhu'i*

Langkah-langkah penerapan dari metode tafsir *maudhu'i* dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁸

- a) Memilih tema yang hendak dikaji secara *maudhu'i*
- b) Menghimpun seluruh ayat al-Quran yang terdapat pada seluruh surat al-Quran yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat Makiyah ataupun surat Madaniyah
- c) Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya. Jika hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
- d) Menjelaskan munasabah (relevansi atau korelasi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu pada masing-

²⁷ Al-Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1994), 78

²⁸ Abdul Hasy al-Farmawi, *Metode Tafsir* ..., 45.

masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat

sesudahnya

- e) Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out-linenya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
- f) Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah saw yang berbicara tentang tema kajian serta mentakhrij dan menerangkan derajat hadits-hadits itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat 2 (atsar) daripada sahabat dan tabi'in
- g) Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
- h) Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara *muadhu'i* terhadap segala segi dan kandungannya, yaitu lafadh, asma khash, muqayyad, muthlak, syarat, jawab, hukum-hukum fiqh yang menasakh dan yang dinasakh, jika ada, unsur balaghah, l'jaz berusaha memadukan antara ayat-ayat itu dengan syarat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan hadits-hadits Rasulullah SAW yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah yang jelas-jelas kontradiktif dengannya, menolak kesamaan-kesamaan yang dengan sengaja disebarkan oleh pihak-pihak lawan Islam, menyebutkan berbagai macam qira'ah disertai penjelasan tentang pengertian dan masing-masing

qira'ah, menerapkan makna ayat terhadap kehidupan kemasyarakatan dan tidak menyimpang dari sasaran yang ditunjukkan oleh tema kajian.²⁹ uinsa.ac.id

3. Urgensi Metode Tafsir *Maudhu'i*

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir *maudhu'i*, berikut ini akan dikemukakan beberapa urgensi tafsir *maudhu'i*, yaitu:

- a) Menghimpun berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsiran bagi ayat lain. Hal ini menjadikan corak tafsir *maudhu'i* tersebut sebagai tafsir *bi al-Ma'tsur*, suatu metode yang jauh dari kesalahan.
- b) Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut. Karenanya, penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Quran tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.³⁰
- c) Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, di mana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia

²⁹ Ali Hasan al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi*, 88.

³⁰ Abdul Hasy al-Farhanawi, *Metode Tafsir*, 52.

menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah kuasai sepenuhnya

- d) Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Quran, dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek. Begitu pula penafsir akan mampu membantah pertentangan, terutama ketika seorang penafsir mengemukakan oleh al-Quran al-Karim.
- e) Corak kajian tafsir *maudhu'i* sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Quran dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.
- f) Dengan metode tafsir *maudhu'i* ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspek, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan segala rahasia al-Quran sehingga hati dan akal manusia tergerak untuk mensucikan Allah dan mengakui segala rahmat-Nya yang terdapat di dalam ajaran yang Dia peruntukkan kepada hamba-hamba-Nya.

- g) Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fiqh dan lain sebagainya, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab Tafsir Tahliliy yang justru akan mempersulitkan seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.

4. Keistimewaan Metode Tafsir *Maudhu'i*

Beberapa keistimewaan metode tafsir *maudhu'i* adalah :

- a) Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti metode *tahliliy*.
- b) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Quran dan yang demikian ini sangat ditonjolkan dalam tafsir *maudhu'i*.
- c) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini karena tafsir ini membawa para pembaca kepada petunjuk al-Quran tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa permasalahan yang dibentuk al-Quran bukan bersifat teoritis sementara dan atau tidak dapat membawa kita pada pendapat al-Quran tentang problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Quran sebagai kitab suci. Dan pada akhirnya dapat membuktikan keistimewaan al-Quran.
- d) Metode ini memungkinkan seseorang menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Quran. Ia sekaligus dapat dijadikan sebagai

bukti bahwa ayat-ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.³¹

5. Bentuk Kajian Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* ini mempunyai 2 macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Quran, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Quran itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat.

Kedua bentuk kajian tafsir *maudhu'i* yang dimaksud adalah:³²

Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*. Bentuk kajian yang kedua inilah yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...* 74.

³² Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir...* 35-36.

E. Tinjauan Umum Kecerdasan Emosional (EQ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kecerdasan emosional bukanlah suatu yang baru seperti yang diyakini oleh sebagian besar orang. Adapun EQ tampak seperti baru karena sebelumnya selalu tersingkirkan, termaginalkan, dan tak terhiraukan. Selama ini manusia lebih menekankan pentingnya kecerdasan kognitif (IQ) sebagai faktor dasar untuk perkembangan dalam bidang IPTEK. Mereka lupa bahwa ada juga yang lebih penting dan lebih berharga dari sekedar kecerdasan kognitif. Secerdas apapun kita jika sering membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa diri maka tidak ada seorang pun yang betah berada di sekitar kita. Akibatnya, mereka tak akan pernah tahu setinggi apa IQ kita. Oleh karena itulah IQ juga harus diimbangi dengan kecerdasan emosional (EQ). Perpaduan antara IQ yang tinggi dengan EQ yang tinggi akan dapat menghasilkan manusia yang cakap.

Pada tahun 1920-an, Edward Thorndike ahli psikologi terkemuka berkebangsaan Amerika yang juga sangat berpengaruh dalam mempopulerkan IQ, dalam artikelnya di *Harpers Mahagine* mengatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan “sosial” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.³³

Dan selanjutnya, untuk dapat memahami lebih jauh tentang kecerdasan emosional (EQ), dalam sub bab ini akan penulis jelaskan tentang pengertian kecerdasan emosional (EQ), kemudian cara kerja EQ yang terdiri atas dua

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2001), 56.

kecakapan, yaitu kecakapan interpribadi dan kecakapan antar pribadi. Dan yang terakhir adalah bagaimana cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

1. Pengertian EQ

Peter Salovey dan Jack Mayer menjelaskan tentang kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.³⁴

Menurut Revven Bar-on, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.³⁵

Sedangkan Daniel Goleman, menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.³⁶

Kemampuan untuk mengenali perasaan diri akan terwujud jika seseorang mengenali siapa dirinya sebagaimana firman Allah:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ.

Dan juga dalam dirimu, apakah tiada karu perhatikan, (Q.S Adz-Dzariyat:21).

³⁴ *Ibid.*, 30.

³⁵ *Ibid.*, 30

³⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, Cet. II. 48.

Sedangkan untuk dapat mengenali dirinya seseorang hendaklah melakukan evaluasi diri dengan memperhatikan apa yang telah dikerjakannya. Perintah untuk memperhatikan diri ini, sesuai dengan Q.S Al-Hasr:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَالتَّنظُرُ نَفْسٍ مَا قَدَمَتْ لِعَدِ والتَّقْوَاللهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)...”.

Sedangkan mengenali perasaan orang lain ialah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, yaitu peka terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain. Mengenali perasaan orang lain, telah ada pada jiwa Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ الرَّحِيمِ.

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (Q.S At-Taubah: 128).

Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan di atas mengenai kecerdasan emosional, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya kecerdasan emotional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, yang meliputi aspek pribadi, sosial, dan kepekaan berfungsi secara efektif setiap hari.

Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita setut sebagai “*Street Smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”.³⁷ Hal ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya selalu didambakan orang lain.

2. Cara Kerja EQ

a. Kecakapan intra pribadi

Kecakapan intra pribadi adalah kecakapan yang terkait dengan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, Kecakapan ini meliputi kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi.

³⁷ Stevent J dan Howard E. *Ledakan EQ*, 31

1) Kesadaran Diri.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa kita merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.³⁸ Dengan kata lain, kesadaran diri merupakan kecakapan yang menentukan bagaimana kita bisa mengelola diri sendiri.

Goleman mengartikan kesadaran diri sebagai perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi ini pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.³⁹

Kesadaran diri merupakan fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kecerdasan emosional, sebagai langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita serta untuk berubah. Kita tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak

kita kenal.

Socrates mengajarkan “kenalilah dirimu”, menunjukkan akan inti kecerdasan emosional: kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul.⁴⁰

Orang yang memiliki naluri kesadaran diri yang kuat akan bisa mengetahui kapan mereka kurang bersemangat, mudah kesal, sedih,

³⁸ *Ibid.*, 39.

³⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia, 2001), 63.

⁴⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 62.

ataupun bergairah dan menyadari bagaimana perasaan tersebut bisa mengulangi perilakunya sehingga menyebabkan orang lain menjauhinya. Dan biasanya mereka juga bisa mengetahui kejadian yang memicu timbulnya perasaan itu, akan membuat mereka mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi membuatnya dijauhi orang lain.

2) Pengaturan diri

Setelah mengetahui dan mengenali akan emosi yang dirasakan dengan melalui kesadaran diri, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana mengelola dan menguasainya agar tetap terkendali dan tidak menjadi bumerang.

Pengaturan diri merupakan suatu bentuk kecakapan bagaimana kita bisa mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri. Pengetahuan diri ini diawali dengan bagaimana kita bisa mengendalikan diri, menguasai diri dari emosi-emosi yang kita rasakan.

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nazi'at ayat 40-41 yang artinya "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya". Kalau hawa nafsu adalah musuh akal dan hikmah, maka syarat utama dalam melakukan

perbaiki diri dan menjadikannya berjalan di bawah petunjuk akal adalah menentang dan tidak tunduk kepada nafsu.⁴¹

Ada orang bertanya apa yang disebut nafsu itu? Nafsu ialah cinta dalam arti negatif dan sikap yang berlebihan dalam mencintai diri. Sifat nafsu adalah selalu berusaha menjadikan diri menentang petunjuk akal dan berjalan di jalan yang dipenuhi syahwat. Salah satu tabiat manusia adalah mencintai dirinya. Namun cinta manusia kepada dirinya harus berlangsung wajar dan tidak berlebihan manakala manusia berlebihan mencintai dirinya, maka dia akan menjadi orang yang egois, dan jika dia jadi egois maka dia akan melakukan apa saja yang menyenangkan dirinya, tanpa memperhatikan lagi pengawasan dari Allah, dan juga tanpa memperhatikan lagi manusia di sekelilingnya, dengan memberikan hak-hak mereka dan bergaul secara baik dengan mereka.⁴²

Sebagian besar dari ajaran agama berkaitan dengan pengendalian dan moderasi hawa nafsu dan perkembangan dorongan-dorongan yang lebih tinggi, karena tiada kekuatan selain keimanan yang dapat mengendalikan naluri-naluri vital dan menjaga manusia dari penyelewengan.⁴³

32. ⁴¹ Khalil al-Musnawi, *Bagaimana Menyukceskan pergaulan Anda*, (Jakarta: Lentera, 1998),

⁴² *Ibid.*, 32.

⁴³ Sayyid Mujtaba', *Etika dan Perumbuhan Spiritual*, (Jakarta: Lentera, 2001), 21.

Jika emosi sudah terkendali, dalam arti tidak menekan dan menghindarinya, maka aktifitas yang ingin kita kerjakan bisa berjalan dengan lancar. Pikiran yang bersih, emosi yang tenang akan mendukung segala aktifitas yang kita lakukan hingga mencapai hasil yang maksimal.

Dengan adanya kemampuan pengendalian diri yang baik, selanjutnya kita bisa tetap waspada dalam artian bertanggung jawab atas kinerja pribadi. Hasil kerja yang baik, akan menunjukkan bahwa kita masih mampu memberikan yang terbaik dalam keadaan yang seperti apapun. Sebaliknya jika kita tidak mampu melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, maka yang terjadi adalah hilangnya kepercayaan orang lain kepada kita dan ini membuat kesempatan/peluang lari dari kita.

3) Motivasi

Setiap manusia pasti selalu menginginkan yang terbaik dalam kehidupan mereka. Dan untuk memperoleh hal itu, tidaklah selalu mudah mereka harus mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Terkadang, kita tidak suka terlalu memikirkan kelemahan yang kita miliki, karena itu sama saja seperti menyangkal kekurangan kita. Kita pun tidak suka menggembar-gemborkan kelebihan, atau terjebak oleh rasa takut bahwa kelebihan dan kekurangan yang kita miliki, maka kita akan tahu keterbatasan diri

serta tahu bagaimana cara menanganinya dan ini merupakan kunci penting meraih sukses.

Semakin kita dapat mengetahui lebih banyak tentang diri kita, maka dorongan untuk terus berubah menjadi lebih baik akan semakin tinggi. Dan dorongan untuk selalu mencapai prestasi itulah yang akan bisa menjadi suatu motivasi tersendiri.

Selain dorongan untuk berprestasi, jika mengingkari kehidupan yang lebih berhasil, maka kita harus memilih tekad yang kuat dalam meraih sukses. Akan ada tantangan, hambatan dan rintangan yang menghalangi kesuksesan atau keberhasilan yang kita inginkan. Untuk itulah kita juga memerlukan tekad atau komitmen yang kuat.

Hal lain yang bisa dijadikan sebagai motivasi adalah sikap optimisme "Optimisme, seperti harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ditempa kemunduran dan frustrasi".⁴⁴

Sedangkan Seligman dalam bukunya Daniel Goleman mendefinisikan optimisme dalam kerangka bagaimana orang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka. Orang yang optimis, menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa mendatang, sementara

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 123

orang yang pesimis, menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri dan berasal dari pembawaan yang tidak dapat mereka ubah.

Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh dalam keputusasaan, masa bodoh atau depresi. Dan seperti halnya harapan, optimisme membawa keuntungan dalam kehidupan (asalkan optimisme itu realistis, optimisme yang terlalu naif dapat mendatangkan bencana).

b. Kecakapan antar Pribadi

Kecakapan antar pribadi merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional yang berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan berinteraksi. Mereka yang dapat berperan dengan baik dalam kecakapan ini, biasanya bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Mereka memahami berinteraksi dan bergaul dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Mereka membangkitkan kepercayaan dan menjalankan perannya dengan baik sebagai bagian dari kelompok. Ada dua macam bentuk kecakapan ini, yaitu empati dan keterampilan sosial.

1) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah

⁴⁵ *Ibid.*, 123-124.

menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empirik artinya mampu “membaca orang lain dari sudut pandang emosi”. Orang yang empirik, peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat serta perhatiannya pada mereka.⁴⁶

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri: semakin kita terbuka pada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan karena emosi lebih sering diungkapkan melalui isyarat dan kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal seperti nada bicara, gerak getik, ekspresi wajah dan sebagainya.

Dalam buku Toto Tasmara, empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya sehingga mereka mampu berempati dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain. Empati sosial telah ada pada jiwa Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya.

Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat

⁴⁶ Steven J dan Howard E, *Ledakan EQ*, 139.

menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (QS. At-Taubah: 128).⁴⁷

2) Keterampilan Sosial

Adalah suatu kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat bekerjasama, berperan, dan konstruktif. Unsur kecerdasan emosional ini meliputi bertindak secara bertanggung jawab, meskipun mungkin kita tidak mendapatkan keuntungan apapun secara pribadi, melakukan sesuatu untuk dan bersama orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani, dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁸

Manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab sosial, memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli pada orang lain, kesadaran sosial dan kepedulian ini tampak dalam kemampuannya menikul tanggung jawab sosial juga memiliki kepekaan antar pribadi dan dapat menerima orang lain, serta dapat menggunakan bakatnya demi kebaikan bersama, tidak hanya demi dirinya sendiri. Sedangkan orang yang tidak mempunyai tanggung jawab sosial akan menunjukkan sikap anti sosial, bertindak sewenang-wenang pada orang lain dan memanfaatkan orang lain.

⁴⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 34-35.

⁴⁸ Steven J dan Howard F, *Ledakan EQ*, 154.

Bagaimana keterampilan sosial itu bisa dimunculkan? Langkah awal yang harus ada adalah kemampuan untuk memiliki taktik-taktik dalam melakukan persuasi. Dengan begitu, akan bisa menimbulkan pengaruh terhadap orang lain. Selanjutnya adalah komunikasi. Dengan melakukan komunikasi, kita dapat mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan kepada orang lain. Jika komunikasi selalu ada dan berkualitas, maka akan membangkitkan suatu inspirasi untuk dapat memandu orang lain.

Dalam bukunya Louis Leaty menyatakan bahwa manusia barulah benar-benar menjadi seorang pribadi bila ia berjumpa dengan pribadi lain, dan manusia merupakan subyek yang bebas dan sadar serta bertanggung jawab di hadapan orang lain yang mana tindakannya ditandai oleh perhatian bagi orang lain.⁴⁹

F. Langkah-langkah Mengembangkan EQ

1. Membuka Hati

Yang dimaksud membuka hati di sini yaitu menghilangkan ego negatif seperti perbuatan jelek yang didorong oleh besarnya ego (emosi, tidak bisa menahan nafsu serta dari godaan Setan).⁵⁰ Sebagai gantinya, dalam usaha menghilangkan ego negatif ini, manusia seharusnya mengerjakan berbagai

⁴⁹ Louis Leaty, *Esai Filsafat untuk Masa Kini*, (Jakarta: PT. Temprint, 1994), 25-26.

⁵⁰ Irmansyah Efendi, *Mencapai Tujuan Hidup Sebenarnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 91.

kebaikan-kebaikan diantaranya kearifan, sederhana, berani, dermawan dan acil.

a) Kearifan

Bagian-bagian kearifan adalah: pandai, ingat, berpikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Bagian-bagian yang baru disebutkan tadi merupakan persiapan yang positif dalam rangka mencapai kearifan.

Pandai (*al-dzaka*) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan-kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.

Ingat (*al-dzikru*) adalah menetapkan gambaran tentang apa yang telah discrap jiwa, atau imajinasi.

Berpikir (*al-ta'aqul*) adalah upaya mencocokkan obyek-obyek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya dari obyek-obyek ini.

Kejernihan pikiran (*shawu al-Dzhihni*) merupakan kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.

Ketajaman pikiran (*jaudat al-dzihni*) adalah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat.

Kemampuan belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'allum*) adalah kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu, yang dengan kemampuan ini maka dapat dipahami masalah-masalah teoritis.⁵¹

⁵¹ Ibn Maskawaih, *Memuji Kesempurnaan Akhlak*. (Bandung: Mizan, 1999), 46.

b) Sederhana

Keutamaan yang ada di bawah sikap sederhana ini mencakup: malu, tenang, sabar, dermawan, integrasi, puas, loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa, *wara*’.

Rasa malu (*al-haya*’) adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan.

Tenang adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejala hawa nafsu.

Sabar adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi.

Dermawan (*al-sakha*’) adalah kecenderungan untuk berada di tengah dalam soal memberi. Maksudnya, menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak menerimanya. Sikap dermawan ini terutama meliputi banyak bagian yang nanti akan kami rincikan, mengingat betapa pentingnya bagian-bagian ini.

Integrasi adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar, mendermakan harta itu pada jalan yang benar pula, serta menahan diri agar tidak mencari harta pada jalan yang tidak benar.

Loyal (*al-damatsah*) adalah sikap jiwa yang tulus pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan.

Berdisiplin diri (*al-intizham*) adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatannya dengan benar.

Optimis atau berpengharapan baik (*husn al-huda*) merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia.

Kelembutan (*al-Musclamah*) adalah lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.

Anggun berwibawa (*al-Waqar*) adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi.

Wara' merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.⁵²

c) Berani

Yang menjadi bagian dari berani ini adalah: besar jiwa, ulet, tegar, terang, tabah, menguasai diri, perkasa serta ulet dalam bekerja.

Sabar di sini dengan sabar yang menjadi bagian dari sikap sederhana berbeda. Sabar di sini erat hubungannya dengan hal-hal yang menakutkan. Adapun sabar yang menjadi bagian dari sikap sederhana berkaitan erat dengan pengendalian hawa nafsu.

Yang dimaksud dengan kebesaran jiwa adalah meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kelormatan atau

⁵² *Ibid.*, 47.

kehinaan. Oleh sebab itu, pemiliknya senantiasa mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan agung.

Tegar (*al-najdah*) adalah kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan.

Ulet (*'azam, al-himmah*) merupakan kebajikan jiwa, yang membuat orang bahagia akibat bersungguh-sungguh.

Tenang merupakan kebajikan jiwa. Dengan kebaikan ini seseorang menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dan buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.

Tabah merupakan kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa, tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak mudah dan tidak cepat dilanda marah.

Menguasai diri terlihat pada waktu berselisih, atau pada saat peperangan, ketika orang mempertahankan kaum wanita dan syari'at. Menguasai diri ini terjadi bila jiwa mampu mengendalikan gerakan-gerakan pada kondisi-kondisi di atas disebabkan oleh seriusnya kondisi-kondisi itu.

Perkasa adalah berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dengan harapan mendapat reputasi yang baik.

Ulet dalam bekerja (*ihtimal al-kaddi*) adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
d) Dermawan

Yang terdapat dalam sifat dermawan adalah: murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti, tangan terbuka.

Murah hati (*al-karam*) merupakan kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya di jalan yang berhubungan dengan hal-hal yang agung dan banyak manfaatnya. Juga selaras dengan kondisi lain murah hati seperti yang pernah kami paparkan.

Mementingkan orang lain (*al-itsar*) merupakan kebajikan jiwa. Dengan kebajikan ini orang menahan diri dari yang diinginkan, demi memberikannya kepada orang lain yang menurut hematnya lebih berhak.

Rela (*al-nail*) adalah bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan itu.

Berbakti (*al-Mwasah*) adalah menolong teman atau orang yang berhak ditolong, dan memberi mereka uang dan makanan.

Keutamaan-keutamaan di atas bisa diperoleh melalui kemauan dan upaya.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, 48.

⁵⁴ *Ibid.*, 48-49.

c) Adil

Bagian-bagian dari adil ini sebagai berikut: bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa keburukan, berpenampilan lembut, berwibawa disegala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tidak layak, mengikuti orang-orang yang berkata dengan benar, tak bicara tentang sesama muslim bila tidak ada kebaikannya, menjauhkan atau menjelekkan seseorang, tidak peduli pada perkataan orang pelit waktu berbicara di depan umum, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, kemudian mendalami masalah seseorang yang perlu dibantunya, serta mengulang pertanyaan bila belum jelas.

Bersahabat (*al-Shadaqah*) adalah cinta yang tulus, yang menyebabkan orang memperhatikan masalah-masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya.

Sedang bersemangat sosial (*al-Ulfah*) adalah berupaya seragam dalam pendapat dan keyakinan. Semangat gotong royong dan saling menolong dalam mengatur kehidupan terkandung dalam bersemangat sosial ini.

Silaturahmi adalah berbagi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat. Memberi imbalan (*mukafa'ah*) adalah membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima, atau malah lebih.

Baik dalam bekerja sama (*husn al-Syarikah*) adalah mengambil dan memberi (*take and give*) dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.

Kejelian dalam memutuskan persoalan (*husn al-qadha*) adalah tepat dan adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa meryesal dan mengungkit-ungkit.

Takwa pada Allah adalah puncak dan kesempurnaan faktor-faktor di atas.⁵⁵

2. Memasrahkan Diri

Yaitu menghilangkan keterikatan terhadap hal-hal duniawi. Dengan memasrahkan diri kita akan selalu ditimbang dan diberkati-Nya untuk selalu lebih dekat lagi kepada-Nya. Tetapi memasrahkan diri ternyata tidak mudah untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, banyaknya keinginan-keinginan duniawi yang ingin dipenuhi sering membuat kita tidak pasrah dan melakukan hal-hal yang merajaukan diri kita dari Tuhan.⁵⁶

G. Tinjauan Umum Tentang Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang berhasil di lingkungan kerjanya, karena cara kerjanya baik, loyal, murah senyum, baik dengan sesama hingga banyak orang di sekitar kerjanya menyukai dia. Tapi pada saat tertentu orang itu katakanlah Pak Udin

⁵⁵ *Ibid.*, 50.

⁵⁶ Irmansyah, *Mencapai Tujuan Hidup*, 94.

yang bekerja sebagai mekanik pesawat Garuda. Dia pada suatu saat berkata pada Pak Ary Ginanjar, “Apa Pak Ary yang aku dapat, kerjaku hanya begini-begini saja”. Nah ini menandakan Pak Udin tersebut mengalami kekosongan jiwa. Katakanlah pencarian makna, dan berada pada titik kejenuhan. Di sini Pak Udin membutuhkan kecerdasan spiritual untuk mengisi kekosongan jiwanya. Jadi kecerdasan emosional saja tidak cukup, perlu ditambah adanya kecerdasan spiritual agar manusia bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak.

Banyak pula contoh orang di sekitar kita, yang dari luarnya dia murah senyum, baik kepada orang, suka membantu, ternyata di balik semua itu dia lakukan tidak benar-benar dari hatinya (tidak ikhlas), tetapi dia lakukan semua itu untuk popularitas, mendapatkan sanjungan orang lain dan dalam hatinya timbul riya. Nah dari sinilah benar-benar diperlukan kecerdasan spiritual.

Pembahasan dalam sub bab ini adalah mengenai kecerdasan spiritual. Diawali dengan pengertian tentang apa SQ itu, sehingga dapat memudahkan kita untuk memahami pembahasan selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang perbandingan/perbedaan antara EQ dan SQ. Setelah mengetahui adanya perbedaan antara EQ dan SQ, lalu bagaimanakah cara untuk dapat mengujinya? Jawabannya atas pertanyaan tersebut dapat kita lihat dalam langkah-langkah mengembangkan dan menguji SQ dan pembahasan terakhir adalah tentang prinsip dan visi yang merupakan satu ciri dari adanya kecerdasan spiritual.

1. Pengertian SQ

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual yang mereka maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.⁵⁷

Sementara itu Ary Ginanjar memberikan arti bahwa kecerdasan spiritual adalah makna yang mendalam dimana manusia akan terus mencari makna kehidupan. Pencarian makna inilah yang menjadi inti dari kecerdasan spiritual, yang mana manusia akan terus bertanya siapa saya sebenarnya, mau kemana saya sebenarnya, dimana saya sebenarnya. Apabila kita memahami ini maka akan sesuai dengan surat al-Alaq ayat 1-5,⁵⁸ bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

⁵⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2002). 4.

Ada suatu cerita, ada orang katakanlah pak Wawan bekerja sebagai mekanik pesawat, ia merasa bosan karena sudah bekerja sekian lama yang dikerjakan hanya itu-itu saja. Lantas pak Ary yang mendapat aduan itu, menjawab, “Pak Wawan kemarin saya naik haji belum berterima kasih kepada pak Wawan, izinkanlah saya mewakili sekian ribu jamaah haji mengucapkan terima kasih. Sebab, karena pak Wawanlah kami bisa sampai di tanah suci, andaikan para jamaah haji itu di terima oleh Allah, sebenarnya yang pantas mendapat surga adalah pak Wawan. Kemudian pak Wawan tertunduk dan menangis. Nah pada saat itulah pak Wawan sedang mengalami spiritual experience dimana fungsi otak God Spot tersentuh, dan pada saat itulah God Spot bekerja. Jadi kecerdasan spiritual/God Spot ini adalah untuk menjawab kejadian-kejadian dalam usaha mencari makna.

Pak Ary menambahkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan serta berprinsip *“Fanya karena Allah”*. Ini disebabkan karena orang tersebut percaya bahwa setiap apa yang dikerjakannya, Allah mengetahui segalanya. Sebagaimana firman-Nya “Ketahuilah! Mereka melipat hatinya, supaya (pikirannya) tersembunyi daripada (Allah), ingatlah! Pada waktu mereka menutupi dirinya dengan bajunya, (Allah) mengetahui apa yang mereka sembunyikan, dan apa yang mereka nyatakan. Sungguh Ia mengetahui segala isi hati (Q.S Huud:5).

Suatu contoh Pak Ary pada waktu itu pergi ke Bali naik pesawat, datanglah pramugari memberikan permen, lalu pak Ary bertanya “kenapa anda memberikan permen?” lantas pramugari itu menjawab “ini memang peraturan dan sudah menjadi tugas saya, untuk prestasi serta mendapatkkan gaji. lantas pak Ary berkata, seharusnya anda tidak berkata begitu, andaikan anda berkata “ya Allah aku berikan permen ini untuk menghibur hambamu, agar ia merasa senang dan bahagia selama dalam perjalanan, ya Allah permen ini adalah tasbihku berikan aku balasan, aku ridho bekerja untukmu, maka anda akan merasa damai.” Lalu pramugari itu tersenyum dan mengangguk tanda setuju. Nah kedamaian itulah yang bisa menyentuh kecerdasan spritual (God Spot).

Singkatnya kecerdasan spritual yang berpusat pada titik tuhan (God Spot) merupakan usaha manusia dalam pencarian makna. Arty Ginanjar menjelaskan bahwa antara ritual dan spritual itu berbeda. Ritual tercermin pada rutinitas, sedang spritual pada hati. Suatu contoh, Shalat yang di kerjakan sehari-hari itu sebagai ritual, sedang pelaksanaan shalat yang bisa membuat seseorang merasakan damai di hati serta terwujud *تتهي عن الفخشاء والمنذر*. Ini merupakan suatu kecerdasan spritual.

Khali! Khavari juga menambahkan bahwa kecerdasan spritual adalah Fakultas dari dimensi non material kita (ruh manusia).⁵⁸ Inilah intan yang

⁵⁸ *Ibid.* xxvii

belum terasa yang kita semua memilikinya, kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat diturunkan dan ditingkatkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Dengan nada yang sama Muhammad Zuhri memberikan definisi SQ yang menarik “SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan”. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.⁵⁹

2. EQ vs SQ

Selama ini, banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan stereotip yaitu dikotomisasi antara dunia dan akhirat, dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata.

Mereka yang memiliki keberhasilan di alam “vertikal” cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa dinisbatkan atau sesuatu yang bisa dengan mudah dimarginalkan. Dan hasilnya, mereka tinggal dalam kekhayalan dzikir namun kalah dalam “horisontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berfikirnya

⁵⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 117.

tak pernah diimbangi oleh kekuatan spiritual. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, mempersulit baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ memungkinkan kita untuk menyatakan hal-hal yang bersifat intra personal dan inter personal serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Sedangkan EQ semata-mata dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu.⁶⁰

SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. SQ juga kita gunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih tinggi karena kita memang memiliki potensi untuk itu. SQ akan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Selain itu, ada perbedaan penting antara SQ dengan EQ yang terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman, EQ memungkinkan kita untuk memutuskan dalam situasi apa kita berada, lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Hal ini juga berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarah kepada kita akan tetapi SQ memungkinkan kita untuk bertanya apakah memang kita ingin berada pada situasi tersebut. Apakah kita lebih suka mengubah situasi

⁶⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Kehidupan*, 12-13.

tersebut, untuk memperbaikinya? Ini berarti bekerja dengan batasan situasi kita, yang memungkinkan kita untuk mengarahkan situasi itu.⁶¹

H. Langkah-langkah Mengembangkan dan Menguji SQ

Kita menggunakan SQ untuk menjaci kreatif kita akan menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Kita juga menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu ketika merasa terpuruk, khawatir dan sedih SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya.

SQ adalah pedoman saat kita berada di “ujung” masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup. “Ujung” adalah suatu tempat bagi kita untuk dapat menjadi sangat kreatif. SQ adalah hati nurani kita.⁶²

1. Langkah-langkah mengembangkan SQ

Perubahan SQ dari yang rendah ke yang lebih tinggi melalui beberapa langkah sebagai berikut:⁶³

- 1) Kita harus menyadari dimana kita sekarang misalnya How situasi kita saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah anda membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri dan merenungkan segala aktivitas yang sudah kita lakukan dari waktu ke waktu.

⁶¹ *Ibid.*, 5

⁶² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 142.

⁶³ *Ibid.*, 143.

imajinasi kita, temukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut bagi kita.

6) Kini kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat, sementara kita melangkah di jalan itu. Dan sekali lagi renungkanlah setiap hari apakah kita berusaha sebaik baik-baiknya demi diri kita sendiri dan orang lain, apakah kita merasa damai dan puas dengan keadaan sekarang? Apakah ada makna bagi kita di sini, menjalani hidup menuju pusat, sementara kita melangkah di jalan itu. Dan sekali lagi, renungkanlah setiap hari apakah kita merasa damai dan puas berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

7) Dan akhirnya, sementara kita melangkah di jalan yang kita pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan apa yang ada dalam diri kita sendiri, yang mungkin saja di masa mendatang perlu mengambil jalan lain

Adapun menurut Toto Tasmara langkah-langkah menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah:

- a. *Mahabbah*, inti dari inti kecerdasan ruhani adalah cinta, Dia adalah hamparan hati, segala qalbu, benih dari segala benih, "...Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat

imajinasi kita, temukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut bagi kita.

- 6) Kini kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat, sementara kita melangkah di jalan itu. Dan sekali lagi renungkanlah setiap hari apakah kita berusaha sebaik baik-baiknya demi diri kita sendiri dan orang lain, apakah kita merasa damai dan puas dengan keadaan sekarang? Apakah ada makna bagi kita di sini, menjalani hidup menuju pusat, sementara kita melangkah di jalan itu. Dan sekali lagi, renungkanlah setiap hari apakah kita merasa damai dan puas berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.
- 7) Dan akhirnya, sementara kita melangkah di jalan yang kita pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Hermatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan apa yang ada dalam diri kita sendiri, yang mungkin saja di masa mendatang perlu mengambil jalan lain

Adapun menurut Toto Tasmara langkah-langkah menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah:

- a. *Mahabbah*, inti dari inti kecerdasan ruhani ialah cinta, Dia adalah hamparan hati, segala qalbu, benih dari segala benih, "...Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat

muncul suara batinnya yang memuji, karena di setiap ufuk dia memandang wajah Allah.⁶⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mujahadah (bersungguh-sungguh) adalah hasrat yang kuat yang melahirkan perjuangan batiniah yang terus menyala-nyala. Hasrat adalah api cinta yang terus membara dan mendorong perjalanan hidupnya menjadi lebih kaya, lebih bahagia, dan bermakna. Pada hasrat itulah seseorang merasakan hidup semakin cemerlang, karena mereka mempunyai harapan yang akan diraihinya. Kebahagiaan sejati baginya terletak pada perjalanan atau usahanya yang gigih, bukan pada pendapatannya. Bagaikan seorang pendaki gunung, mereka merasakan kenikmatan, bukan karena mencapai puncaknya tetapi karena jerih payahnya yang amat sulit untuk mendaki gunung tersebut. Nilai sebuah pencapaian terletak pada seberapa panjang perjalanan yang ditempuh. Itu semua terletak pada hasrat yang kuat sebagai kata kuncinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasrat yang berada dalam qalbu itu hanya tumbuh dengan baik bila ada potensi zikir yang terus mengingatkan diri kita, bagaikan seorang nahkoda yang membutuhkan kompas penunjuk arah.

⁶⁶ *Ibid.*, 70.

muncul suara batinnya yang memuji, karena di setiap ufuk dia memandang wajah Allah.⁶⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mujahadah (bersungguh-sungguh) adalah hasrat yang kuat yang melahirkan perjuangan batiniah yang terus menyala-nyala. Hasrat adalah api cinta yang terus membara dan mendorong perjalanan hidupnya menjadi lebih kaya, lebih bahagia, dan bermakna. Pada hasrat itulah seseorang merasakan hidup semakin cemerlang, karena mereka mempunyai harapan yang akan diraihinya. Kebahagiaan sejati baginya terletak pada perjalanan atau usahanya yang gigih, bukan pada pendapatannya. Bagaikan seorang pendaki gunung, mereka merasakan kenikmatan, bukan karena mencapai puncaknya tetapi karena jerih payahnya yang amat sulit untuk mendaki gunung tersebut. Nilai sebuah pencapaian terletak pada seberapa panjang perjalanan yang ditempuh. Itu semua terletak pada hasrat yang kuat sebagai kata kuncinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasrat yang berada dalam qalbu itu hanya tumbuh dengan baik bila ada potensi zikir yang terus mengingatkan diri kita, bagaikan seorang nahkoda yang membutuhkan kompas penunjuk arah.

⁶⁶ *Ibid.*, 70.

Melalui proses perjuangan yang panjang dan tidak pernah mengenal berhenti untuk menyalakan hasrat berjuang (*mujahadah*), menyebabkan kalbu terus berzilir memelihara suara Ilahi.⁶⁷

d. *Muhasabah* (perhitungan)

Muhasabah merupakan salah satu senjata para pejuang (*mujahid*) yang melakukan perhitungan, membaca seluruh peta perbuatan yang dia lakukan sepanjang hidupnya. Melakukan kalkulasi dari hubungan aku dengan Allah dan alam (manusia). Dia hitung kelemahan dan kekuatan dirinya selama melaksanakan tata pergaulan dengan manusia. Dia periksa dan dia hitung hartanya, dari mana dia peroleh harta tersebut, dengan cara apa dia mendapatkannya, dan bagaimana dia membelanjakan hartanya tersebut. Dengan rasa cemas, dia putar kembali seluruh tindakan dan sepak terjangnya di dunia, cemas apabila ada sikap yang mubazir berlebih-lebihan, karena sikap seperti itu adalah perbuatan yang sangat tidak disukai Allah.

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan...” (al-Israa: 27).

Dia harus tampil mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya yang memberikan akibat baik dan buruk kepada manusia, terlebih lagi amal perbuatan yang dihasilkan dari kesadaran

⁶⁷ *Ibid.*, 75.

kalbu yang harus dia pertanggungjawabkan di hadapan pengadilan Allah. amalan hati, walau hanya sebesar debu sekalipun, tidak pernah akan luput dari kamera Ilahi. Firman-Nya: “Pada hari ketika tiap-tiap diri akan mendapatkan kebajikan (di mukanya) dan demikian pula keburukan yang telah diperbuatnya...” (Ali Imran: 30).

Sikap *muhasabah* melahirkan manusia yang berbudi luhur, efisien dan efektif dalam bertindak. Menjaga tutur kata (berkomunikasi) sesuai dengan tatanan Ilahiah, berdasarkan prinsip *qaulan ma'rufan, sadidan dan layyinan*.⁶⁸

e. *Muraqabah* (meneliti diri)

Muraqabah adalah me'akukan perhitungan atas hubungan “aku” dengan dunia luar, membuat pertimbangan dan pengadilan atas perbuatannya dalam posisinya sebagai manusia (*basyaar*), sedangkan *muraqabah* merupakan cara manusia Ilahi melakukan pemeriksaan ke dalam, melihat seluruh perbuatan saraf-saraf qalburnya (*dhamir*) sehingga dia memahami bahwa seluruh potensi batinnya berjalan dan berada dalam keberpihakan kepada Allah. dia ingin mengawasi dirinya sendiri, atau lebih tepatnya mengawasi untuk diawasi: *Quis Custodiet ipsos cutodes? Siapa yang akan mengawasi pengawas? Siapa yang akan membimbing pembimbing?*

⁶⁸ *Ibid.*, 76.

Dengan *muraqabah*, kita ingin mengawasi diri kita sendiri dan pada saat mengawasi itu, kita pun sadar bahwa kita sedang diawasi. Akibatnya, ada kesadaran bahwa sambil mengawasi diri, membimbing, dan mengarahkan, diri kita pun sedang disorot oleh sebuah kamera Ilahiah yang menusuk tajam kepada qalbunya.⁶⁹

2. Menguji SQ

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hai berikut:

- Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- Keengganan untuk menyebutkan kerugian yang tidak perlu.
- Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”).
- Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau bagaimana jika? Untuk mencapai jawaban yang mendasar.
- Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konversi.⁷⁰

Seorang yang tinggi SQ-Nya, cenderung akan menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan

⁶⁹ *Ibid.*, 79.

memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

I. Prinsip dan Visi

Salah satu orang ber-SQ tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Beberapa contoh prinsip yang sangat penting diantaranya:

Pertama, prinsip kebenaran: realitas nyata yang ada adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna, dan setiap hari kira akan berhadapan dengan kebenaran karena begitu dekatnya kebenaran dengan kita, kadang-kadang kita tak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan kebenaran akan menuntun kita ke arah kesempurnaan.

Kejujuran, kesabaran, konsistensi adalah contoh kebenaran manusia, orang yang jujur, jati dirinya riil, tetapi orang yang tidak jujur, merusak jati dirinya. Semakin orang melanggar kejujuran, ia semakin kehilangan jati dirinya terutama secara spiritual, karena kebohongan tidak akan menghasilkan manfaat apa-apa.

Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seorang hanif

tahu akan suatu kebenaran ia akan melakukan serta menjadikannya karakter.

Kedua, prinsip keadilan: keadilan adalah memberikan sesuatu dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupan. Suatu pemerintahan yang menjalankan fungsi secara adil, maka negara tersebut akan maju dan kuat. Jika tidak ada keadilan, maka penindasan akan terjadi dimana-mana.

Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalur kebenaran. Dalam beberapa peristiwa, kadang-kadang kebenaran “tampak” dengan samar-samar. Tapi dengan konsistensi, kebenaran akan tampak menjadi lebih jelas.

Ketiga, prinsip kebaikan: kebaikan adalah memberikan lebih dari haknya. Kebaikan juga merupakan prinsip yang sangat penting dalam kehidupan, tetapi harus selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan.

Jika ada pertanyaan: “Manakah yang lebih utama, keadilan atau kebaikan?” jawabannya adalah keadilan. Dengan mengutamakan keadilan, maka terbuka peluang untuk menciptakan kebaikan. Tetapi, dengan mengutamakan kebaikan, akan dapat menutupi atau melupakan keadilan.

Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti hidup dengan mental berlimpah. Jika kita yakin bahwa karunia dan kenikmatan melimpahkan

ruah di sana sini, maka kita dapat saling membantu dan memberi kebaikan satu sama lain.⁷¹

Berikutnya setelah prinsip ialah visi. Mereka yang cerdas secara rohani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesenjangan yang harus dipaksakan dengan penuh rasa tanggungjawabnya terhadap masa depan. Ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah Surat al-Hasr: 18.

Mereka yang ingin mempertajam kecerdasan ruhaninya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi (bersifat duniawi), sehingga menjadikan qalbunya sebagai suara hati yang selalu di dengar. Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual itu, akan menjadikan pertemuan Allah sehingga puncak dari pernyataan visi pribadinya yang kemudian dijalankan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Pertemuan dengan Allah atau kerinduan untuk pulang ke kampung akhirat merupakan obsesi yang mendorong dirinya untuk menjadikan dunia hanya sekedar hamparan sajadah ibadah, sebuah perantauan yang harus pulang ke akhirat dengan membawa bekal serta memenuhi seluruh tanggung jawabnya untuk dapat berjumpa dengan Allah.⁷² Sebagaimana firman-Nya:

⁷¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 142.

⁷² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 7.

Barang siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah ia melakukan amal shaleh dan jangan beribadah dengan mempersekutukannya dengan apapun juga (QS. Al-Kahfi: 110)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dengan menetapkan pandangan dan keyakinan seperti itu,

menyebabkan kedamaian dan kepasrahan yang luar biasa untuk selalu berbuat kebaikan dan memenuhi harapan diri yang merindu jumpa dengan Ilahi Robbi. Oleh sebab itulah kita hanya mengenal bersatunya kehendak Allah dengan kehendak diri kita (manunggaling karsa), bukan manunggaling gusti. Jadi jalan yang ditempuh adalah jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah. mau tidak mau kita harus berjalan ke depan, mengalir dan pasti akan berakhir di penghujung pertemuan dengan *Robbil Izzati* dengan penuh kedamaian dan rasa bahagia.⁷³

Orang yang punya visi ini, mereka bertindak karena ada semacam keterpanggilan hati nurani bukan keterpaksaan. Mereka yang sukses adalah mereka yang bertindak dengan penuh keikhlasan, rasa cinta yang mendalam, dan keterpanggilan yang kuat. Mereka memiliki paradigma terhadap masa depan sebagai keinginan yang menyala di dalam dadanya untuk mewujudkan impiannya, harapan yang kemudian menjadi tujuan hidupnya. Visi berarti menetapkan satu parameter yang jelas untuk

⁷³ *Ibid.*, 8.

mewujudkan apa yang belum dimilikinya untuk menjadi sesuatu yang nyata dan bermakna.⁷⁴

Dengan demikian, kualitas hidup sangat ditentukan bagaimana kita mempersepsi diri, yaitu mempersepsi, apa yang kita perbuat dengan bertanya, “untuk apa?” ini adalah salah satu pertanyaan yang merupakan kunci utama yang kelak akan mengarahkan sikap dan perilaku kita sebagai jawaban dan kebenaran hakiki yang tersembunyi (*The Hidden Truth*).⁷⁵

J. Tujuan ESQ

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ. (العمران : ١٣٧)

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rusul)." (QS: Ali Imron (3) : 1371).⁷⁶

ESQ merupakan sinergi antara EQ dan SQ. dalam Islam, kalimat itu menurut hemat penulis bisa disampaikan dalam bahasa *hablum min an-nas dan hablum min-Allah*. ESQ juga merupakan perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai yang akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya, itulah tujuan sebenarnya dari ESQ.

⁷⁴ *Ibid.*, 9.

⁷⁵ *Ibid.* 9.

⁷⁶ Nazri Adlany, *ul-Quran dan Terjemah*, 123.

Artinya, untuk membangun suatu karakter, membutuhkan suatu mekanisme pelatihan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menghasilkan dan melahirkan manusia yang unggul, tentunya butuh suatu proses yang tidak singkat. Hal ini bisa terjadi jika ada suatu proses yang berkelanjutan dan komitmen yang kuat pada diri kita. Dan tidak akan pernah terjadi semua itu hanya sebatas pemahaman, tanpa latihan dan belajar. Kita hanya akan menemui kegagalan. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . (النجم: ٣٩)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (An-Najm: 39)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah spiritual dalam kehidupan sehari-hari sudah sering dipakai, pengertian tersebut dipakai dalam konteks yang berbeda-beda, ini artinya bahwa kata spiritual oleh pemakainya dimaknai dengan pengertian yang tidak tunggal, akan tetapi dimaknai dengan beberapa pengertian sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Misalnya kata spiritual dimaknai hubungan dengan yang bersifat kewajiban.¹ Sementara itu jika dikaitkan dengan kecerdasan spiritual maka mempunyai makna kecerdasan yang tertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.² Sementara Ary Ginanjar memberikan arti bahwa kecerdasan spritual adalah makna yang mendalam di mana manusia akan terus mencari makna kehidupan.

Sementara itu jika dilihat dalam al Qur'an hampir seluruhnya membahas masalah spiritual, berpijak dari metode *maudu'iy* yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, maka dalam mencari ayat yang berkaitan dengan tema perlu menggunakan kata kunci, di sini penulis menggunakan kata kunci spiritual, yang mana dalam menggunakan kata spirutual itu sendiri bisa menggunakan kata ibadah, maupun taqwa.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, 9 (Jakarta : Balai pustaka, 1997), 960.

² Dabah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2002), 4.

Karena makna spiritual dan taqwa mempunyai kesamaan arti, terlihat dari beberapa tokoh yang mendefinisikan taqwa dengan arti melaksanakan dan menjunjung segala suruhan Allah dan menjauhi serta meninggalkan segala larangan Allah,³ dengan demikian taqwa itu berkaitan dengan sikap kepatuhan seseorang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, baik perintah itu berupa suruhan dan larangan. Sebagaimana tersebut di atas spiritual sendiri mempunyai makna hubungan dengan yang bersifat kewajiban, artinya patuh terhadap perintah dan larangan-Nya juga, dari sini terlihat makna keduanya sama dan mempunyai efek serta tujuan yang sama pula, dengan demikian untuk penelusuran terhadap tema di atas yaitu "Kecerdasan Emosi dan Spiritual" penulis menggunakan kata kunci taqwa".

A. Ayat-ayat Tentang Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Berpijak dari kata taqwa, maka dari hasil penelusuran ayat dalam al-Qur'an dengan menggunakan indeks al-Qur'an,⁴ penulis temukan sebanyak 223 ayat yang mempunyai kata taqwa, akan tetapi ayat yang paling berkaitan dengan kecerdasan emosi dan spiritual penulis temukan sebanyak 6 ayat di antaranya Q.S. Ali-Imron : 186, Q.S. Al-Maidah : 8, Q.S. Al-Maidah : 35, Q.S. Al-Baqoroh: 177, Q.S. Al-Hasr : 18, dan Q.S. Al-Anfal. Enam ayat tersebut yaitu:

³ Depdikbud, *Kamus Besar*, 1994

⁴ Afzalurrohman, *Indeks Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 301-303

1. Surat Ali-Imron : 186

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا إِذَا كُفِرْتُمْ بِهِ وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Maka sesungguhnya ia telah beruntung. Hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Kalian sungguh-sungguh akan di uji terhadap harta kalian harta kalian dan diri kalian. Dan (juga) kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kalian bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut di utamakan” (Q.S. Ali-Imron : 186).

2. Surat Al-Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ قُلِي أَعْدِلُوا قُلِي هُوَ أَقْرَبُ التَّقْوَىٰ ۚ قُلِي وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ قُلِي إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan” (Q.S. Al-Maidah : 8).

3. Surat Al-Maidah : 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ۚ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kalian mendapat keberuntungan” (Al-Maidah : 35).

4. Surat Al-Baqarah 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ

السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; (dan memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah : 177).

5. Qs. Al-Hasr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Hasr: 18).

6. QS. Al-Anfal : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan kepadamu furqon dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan-Mu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar” (QS. Al-Anfal : 29).

B. Penafsiran Ayat

1. Surat Al-Imran : 186

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa ayat ini (S. 3 : 186) turun berkenaan dengan peristiwa Abu Bakar dengan Fanhas, tentang ucapannya: "Allah fakir dan kami kaya".

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Munddzir dengan sanad hasan yang bersumber dari Ibnu 'Abbas.

Dalam riwayat lain di kemukakan bahwa turunnya ayat ini (S. 3 : 186) berkenaan dengan Ka'b bin Al-Asyraf yang mencaci Nabi saw, dan sahabat-sahabatnya dengan syi'ir.⁵

Diriwayatkan oleh 'Abdurrozzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri yang bersumber dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik.

(لَتُلُونَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ)

Sesudah Allah SWT menghibur Nabi-Nya dengan hal-hal yang telah lalu, kemudian menambahkan hiburan dengan ayat lain yang menjelaskan padanya bahwa apa yang ia derita dari kaum kuffar dalam perang Uhud, maka nanti ia pun akan memperoleh banyak kemenangan atas mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam hal menggilas strategi perang musuh.

⁵ Qomaruddin Sholeh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1982), 117

Tujuan ayat ini ialah memberitahukan bahwa hendaknya kaum muslimin memperkuat diri sikap sabar dan tidak mengeluh. Sehingga manakalah musibah menimpahnya tidak terlalu berat dirasakan.

Pengertian cobaan dalam harta benda ialah dengan mengorbankan (menginfakkan) kejalan kebajikan, yang bisa mengangkat umat Islam dan menolak musuh-musuhnya, serta hal-hal yang membahayakan.

Cobaan dalam jiwa ialah dengan berjihad fi sabilillah, disamping karena matinya keluarga atau sahabat terdekat. Atau mengorbankan jiwa untuk membela kebenaran. Manfaat cobaan ini ialah untuk membedakan yang buruk dengan yang baik. Faedah mengenai pemberitahuan mengenai hal itu ialah agar kita mengenal sunatullah, kemudian kita mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sebab seseorang yang tertimpa musibah secara mendadak akan merasa sangat berat, sehingga ia akan sangat bersedih, yang tidak jarang akan mengakibatkan kematiannya. Tetapi jika sebelumnya telah mempersiapkan diri menghadapi musibah, akan kuat ia menanggungnya, dan jiwanyapun tetap teguh.⁶

(وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الدِّينِ أَوْ تُوَالِكِتَّبَ مِنْ قَبْلِكُمْ دَمِنَ الدِّينِ أَشْرُكَوَأَذِي كَثِيرًا)

Ini adalah suatu cobaan dalam bentuk lain yakni menyangkut jiwa. Hal ini disebutkan secara khusus mengingat kedudukannya sangat penting dalam

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), 273

mengoyahkan jiwa seseorang. Artinya sesungguhnya kalian akan mendengarkan banyak hal yang menyakitkan, yang keluar dari mulut orang-orang Yahudi dan Nasrani, termasuk orang-orang musyrik. Di antaranya ialah peristiwa umum mu'minin dituduh berbuat serong. Juga bersatunya mereka orang-orang Yahudi untuk menghadapi kaum muslimin mereka yang merusak perjanjian dengan kaum muslimin dan upaya mereka membunuh Nabi Muhammad. Tetapi Nabi mampu menghalau mereka keluar dari Madinah, sehingga kaum muslimin terhindar dari kejahatannya.

وَأَنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Apabila dalam menghadapi segala musibah kalian tetap bersabar, sesungguhnya itu lebih utama Az-Zuhri meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Asyraf seorang penyair Yahudi pernah mengejek Nabi dan menggerakkan kafir qurais untuk menggannyang beliau melalui sya'ir-sya'irnya pada waktu itu, Nabi baru datang di Madinah, sedangkan masyarakat madinah waktu itu terdiri dari kaum muslimin, musyrikin, dan kaum Yahudi. Kemudian Nabi bermaksud mendamaikan mereka, meskipun sebelumnya kaum musyrikin dan Kaum Yahudi selalu menyakiti beliau dan para sahabatnya dengan cara sangat keras. Namun Allah memerintahkan Nabinya tetap bersikap sabar dalam menghadapinya. Kemudian turunlah ayat ini sehubungan dengan mereka.

Perlu digaris bawahi dari redaksi ayat di atas bahwa Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama sebagai ujian yang paling berat.

Harta dan jiwa pada tempatnya di korbakan jika agama telah tersentuh kehormatannya.

Di atas di kemukakan bahwa ayat ini mengandung hiburan. Hal ini dapat diuraikan dari dua segi. Pertama, karena ayat ini menetapkan bahwa ujian merupakan keniscayaan untuk semua orang, sehingga siapa yang dihadapkan pada ujian, hendaknya menyadari bahwa ia bukan orang yang pertama dan terakhir mengalaminya. Ujian yang dialami banyak orang akan menjadi lebih ringan dipikul dibandingkan bila ujian itu menimpa satu orang. Kedua, penyampaian tentang keniscayaan ujian merupakan persiapan mental menghadapinya, sehingga kedatangannya yang terduga itu menjadikannya lebih ringan untuk dipikul.⁷

2. Surat Al-Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah menjadi adat kebiasaanmu untuk tegakkan kebenaran pada dirimu, disertai rasa ikhlas kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan, baik perkara agama maupun perkara dunia. Yakni bia kamu beramal hendaklah yang kamu kehendaki itu kebaikan dan menetapi kebenaran, tanpa menganiaya orang lain. Juga tegakkanlah kebenaran itu terhadap orang lain dengan cara menyuruh mereka melakukan yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran dalam rangka mencari ridho Allah.

شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Asy-Syahadah (kesaksian di-i ini) yang dimaksud menyatakan kebenaran kepada hakim, supaya diputuskan hukum berdasarkan kebenaran itu. Atau hakim itulah yang menyatakan kebenaran dengan memutuskan atau mengakuinya bagi yang melakukan kebenaran. Jadi pada dasarnya ialah berlaku adil tanpa berat sebelah, baik terhadap orang yang disaksikan maupun peristiwa yang disaksikan tak boleh berat sebelah, baik karena kerabat, harta, ataupun pangkat, dan tak boleh meninggalkan keadilan, baik karena kefakiran.⁸

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ تَعْدِلُوْا

Dan janganlah permusuhan dan kebencian kamu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk bersikap tidak adil terhadap mereka. Jadi terhadap merekapun kamu tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka memang patut menerimanya. Juga, putusilah mereka sesuai dengan kebenarannya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan daripada berlaku aniaya dan berat sebelah. Keadilan harus di tempatkan di atas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.

اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لَتَقْوَا

⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati), 286

⁸ Ahmad Mustafa, *Terjemahan Maraghi*, jilid 6, 129

Kalimat merupakan penguat dari kalimat sebelumnya, karena sangat pentingnya soal keadilan untuk diperhatikan. Karena keadilan itulah yang lebih dekat kepada taqwa kepada Allah, dan terhindar dari murka-Nya. Meninggalkan keadilan adalah termasuk dosa besar karena bisa menimbulkan berbagai kerusakan hingga robeklah segala aturan dalam masyarakat, dan putuslah segala hubungan antar individu, dan menjadi teganglah pergaulan sesama mereka.⁹

Di atas dinyatakan bahwa adil lebih dekat kepada taqwa. Perlu dicatat bahwa keadilan dapat merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil anda dapat mencurahkan kasih kepadanya.¹⁰

وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

dan peliharalah dirimu dari murka Allah dan hukumannya, karena tak ada sesuatupun dari amalmu yang tersembunyi bagi Allah, baik amal lahiriyah maupun batiniah. Dan hati-hatilah terhadap balasan Allah kepadamu bila kamu meninggalkan keadilan. Karena sunnahtullah pada makhluknya telah

⁹ *Ibid*, 130

¹⁰ Quraisy, Tafsir Al-Misbah, vol. 3, 39

berlaku, bahwa meninggalkan keadilan balasannya di dunia ialah kehinaan dan kenistaan, sedang di akhirat ialah kesengsaraan pada hari hisab.

3. Surat Al-Maidan : 35

Ayat 35 ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekat kepada Allah. Ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang baru memiliki secercah iman, sebagaimana dipahami dari panggilan “Hai orang-orang yang beriman”. Walau hanya sekelumit iman bertaqwalah kepada Allah hindarilah siksaNya baik duniawi maupun ukhrowi dan bersungguh-sungguh mencari jalan dan cara yang dibenarkannya yang mendekatkan diri kamu kepada ridhoNya, dan berjihadlah pada jalanNya, yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaranNya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu supaya kamu mendapat keberuntungan, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan, baik keberuntungan duniawi maupun ukhrowi.

Kata (وسيلة) mirip maknanya dengan (وصيلة) yakni sesuatu yang

menyambung sesuatu dengan yang lain. Sedangkan wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat di gunakan untuk mendekatkan diri menuju ridho Allah, namun kesemuanya haruslah yang di benarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-

Nya. Memang jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhonya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah Swt.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir Al-Wasilah ialah sesuatu di jadikan sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan. Al-Wasilah mengandung makna “nama suatu kedudukan yang tertinggi di dalam surga yaitu kedudukan Rasulullah Saw.¹²

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

Al-Jihad dari kata Al-Juhdu, artinya kesukaran dan kepayahan. Sabilullah, ialah jalan kebenaran, kebaikan dan ketamaan. Dan usaha apapun dalam rangka membela kebenaran, dan derita yang ditanggung manusia dalam menegakkan kebenaran tersebut, adalah Jihad fi sabilillah.

Maksud ayat, lawanlah nafsumu, dalam mencegah dari menuruti keinginan-keinginannya, dan membawanya untuk bersikap adil dan seimbang dalam keadaan apapun. Dan lawanlah musuh-musuh-Ku dan musuh-musuhmu. Biarlah dirimu menanggung susah dalam memerangi mereka dan mencegah mereka dari melawan dakwah Islam.

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

¹¹ *Ibid*, vol. 2, 82

¹² Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibn Katsir*, jilid 6, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 420

Lakukanlah semua itu dengan mengharap kebahagiaan, kemenangan dan kejayaan, baik di dunia maupun di akhirat, di samping kelanggengan calam surga yang penuh kenikmatan.

4. Surat Al-Baqarah : 177

Ayat di atas mempunyai asbabun nuzul. Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa Qatadah menerangkan tentang kaum Yahudi yang menganggap bahwa yang baik itu sholat menghadap ke barat, sedang kaum Nasharah mengarah ketimur, sehingga turunlah ayat tersebut di atas (S. 2 : 177).

K. Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari ma'mar, yang bersumber dari qatadah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abil 'Aliah.

Dalam riwayat lain di kemukakan bahwa turunnya ayat tersebut di atas (S. 2 : 177) sehubungan dengan pertanyaan seseorang laki-laki yang di tujukan kepada Rasulullah Saw Tentang "Al-Bir" (kebaikan). Setelah turun ayat tersebut di atas (S. 2 : 177) Rasulullah memanggil kembali orang itu, dan dibacakannya ayat tersebut kepada orang tadi. Peristiwa itu terjadi sebelum diwajibkan sholat fardu. Pada waktu apabila seseorang telah mengucapkan "Asyhadu alla ilaha illallah, waasyhadu anna Muhammadan 'Abduhu

¹³ Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6, 201

warasuluh”, kemudian meninggal di saat ia tetap iman, harapan besar ia mendapat kebaikan, akan tetapi kaum Yahudi menganggap yang baik itu ialah apabila shalat mengarah ke barat, sedang kaum Nashara mengarah ke timur.

Di riwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir yang bersumber dari Qatadah.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Menghadap ke Timur atau ke Barat itu tidak mengandung unsur kebajikan. Pekerjaan itu pada hakekatnya tidak merupakan suatu kebajikan.

Apa yang dibahas oleh ayat ini adalah iman dan hakikatnya, yaitu pengalamannya. Mujahid mengatakan, “Kebajikan yang sesungguhnya ketaatan kepada Allah Swt, yang telah meresap kedalam hati”. Sedangkan Ad-Dahak mengatakan bahwa kebajikan dan ketaqwaan itu ialah bila kalian menunaikan fardhu-fardhu sesuai dengan ketentuannya.¹⁵

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

Tetapi yang dinamakan kebajikan sesungguhnya ialah iman, yang dibuktikan dengan amal perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan keimanan tersebut.

Iman kepada Allah adalah dasar semua kebajikan, dan kenyataan ini takkan pernah terbukti melainkan jika iman tersebut telah meresap kedalam

¹⁴ Qomaruddin Sholeh, *Asbabun Nuzul*, 53

¹⁵ Salim Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsir*, juz 2, 116

jiwa dan merayap keseluruhan pembuluh nadi yang di sertai dengan sikap khusyu', tenang taat, patuh dan hatinya tidak akan meledak-ledak lantaran mendapatkan kenikmatan, dan tidak berputus asa ketika tertimpa musibah. Hal ini seperti yang pernah Allah firmankan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (Ar-Ra’ad : 13:28).

Iman kepada Allah ini menciptakan suasana jiwa yang tidak pernah mau tunduk kepada sikap diktator para pimpinan agama (selain Islam) yang hanya menindas manusia atas nama Agama, dan mendakwakan dirinya sebagai perantara manusia dengan Tuhan, di samping sebagai “syari” hukum dan menyamakan firman Allah, padahal tidak ada izin dari Tuhan. Orang-orang yang benar-benar beriman tidak bersedia menjadi budak manusia lainnya. ia hanya mau tunduk dan taat kepada Allah dan syari’at-Nya.

Iman kepada hari akhir mengingatkan kita (manusia) bahwa ternyata terdapat alam lain-yaitu gaib, kelak diakherat akan dihuni. Karenanya, hendaklah usahanya itu jangan di pusatkan untuk memenuhi kepentingan jasmani atau cita-cita meraih kelezatan duniawi saja, atau memusatkan hawa nafsu.

Beriman kepada para malaikat adalah titik tolak iman kepada wahyu , kenabian dan hari akhir. Siapapun yang menolak keimanan terhadap malaikat,

berarti mengingkari seluruhnya. Sebab di antara malaikat itu ada yang bertugas sebagai penyampai wahyu kepada para Nabi, dan memberikan ilham mengenai persoalan agama.

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

Artinya: Mendirikan shalat sebaik mungkin. Hal ini tentu saja tidak cukup dengan melaksanakan gerak-gerak shalat dan do'a-do'a saja. Tetapi harus disertai dengan memperhatikan rahasia yang terkandung di dalam shalat pelakunya harus mempunyai akhlak mulia dan menjauhkan diri dari berbagai perbuatan rendah. Karenanya, orang yang melakukan shalat tentu tidak akan berbuat keji dan munkar, seperti firman Allah berikut ini:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحِشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “..... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar” (Al-Ankabut, 29 : 45).

Orang yang mendirikan shalat juga tidak akan terkejut jika berhadapan dengan musibah, dan tidak akan kikir jika mendapatkan kenikmatan.

Orang-orang yang mendirikan shalat juga takkan mundur karena cacian orang ketika membela kebenaran. Ia tidak akan menghiraukan berbagai rintangan yang ketika berjuang di jalan Allah, dan tidak akan kikir menginfakan kekayaannya di dalam rangka keridhoan Allah.

وَأَتَى الزَّكَاةَ

¹⁶ Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2, 93

Menunaikan zakat yang diwajibkan, sedikit sekali penyebutan perintah shalat di dalam Al-Qur'an yang tidak di iringi dengan penyebutan zakat. Sebab, shalat itu bersifat pembersih rohani, dan harta benda erat kaitannya dengan masalah rohani. karenanya, menginfakkan harta termasuk tiang pokok kebajikan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi telah sepakat memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, yakni orang-orang arab. Karena, orang yang tidak mau membayar zakat berarti telah menumbangkan salah satu rukun Islam, sekaligus mengurangi kelengkapan rukun Islam tersebut.

وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

Orang-orang yang menepati janjinya jika mereka mengadakan perjanjian yang biasanya dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, dan perjanjian yang dilakukan kaum mu'min kepada Tuhan mereka, yakni janji akan taat dan mengikuti seluruh perintah-Nya, dan apabila ia berbuat maksiat berarti tidak menepati janjinya.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

Orang-orang yang bersikap sabar ketika tertimpa kesengsaraan atau ketika miskin, atau tertimpa musibah seperti kematian anak, kehilangan harta benda atau tertimpa penyakit, dan ketika berada dimedan perang atau sedang berkecamukan peperangan dengan musuh.

Allah mengkhususkan sabar dalam tiga hal tersebut. sedang bersikap sabar didalam masalah lain dan keadaan yang berbeda juga merupakan sikap terpuji. Sebab, jika orang yang mampu bersabar di dalam tiga hal tersebut, sudah barang tentu akan bersikap sabar terhadap sikap lainnya. Sekalipun, jika masalah yang dihadapi itu terlampau berat, dada terasa sesak dan hampir musibah yang mengakibatkan cacat tubuh atau lumpuh, bisa memadamkan cita-cita dan mengakibatkan rendah diri. Di dalam peperangan, seseorang berhadapan dengan berbagai bahaya dan malaikat maut. Kemenangan di dalam peperangan bisa di capai dengan jalan sabar, dan dengan sabar ini kebenaran dapat dijaga karena harus di perjuangkan dengan berbagai pertahanan.¹⁷

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا

Mereka adalah rang-orang yang benar-benar mengaku iman. Dan mereka bukan termasuk kelompok yang mengaku beriman hanya di mulut, sedang hatinya bengkok tidak beriman.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan merekalah orang-orang yang berbuat benteng antara diri mereka dengan murka Tuhan dengan cara meninggalkan berbagai kemaksiatan yang mengakibatkan turunnya hukuman Allah di dunia dan di akhirat kelak.

¹⁷ *Ibid*, 100

Ada sebagian ulama' yang mengatakan bahwa siapapun yang menjalankan ayat ini, berarti telah mempunyai kesempurnaan iman. Atau, ia telah mencapai derajat tertinggi dengan iman.¹⁸

Di dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini bermaksud menegaskan bahwa shalat saja bukan kebajikan yang sempurna, atau bukan satu-satunya kebajikan.

Akan tetapi sesungguhnya kebajikan sempurna itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dengan sebenar-benarnya iman sehingga meresap dalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh, percaya juga kepada malaikat-malaikat ebagai makhluk-makhluk yang di tugaskan Allah dengan aneka tugas, lagi amat taat dan sedikitpun tidak membangkang perintah-Nya, juga percaya kepada semua kitab-kitab suci yang diturunkan, khususnya, Al-Qur'an, Injil, Taurat dan Zabur yang di sampaikan melalui para malaikat dan di terima oleh para Nabi, juga percaya kepada seluruh Nabi-nabi, yang merupakan manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakekatnya tidak tampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebijakan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan peribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau tidak dibutuhkan, walaupun ini

¹⁸ *Ibid.*, 101

tidak terlarang, tetapi memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi merai cinta-Nya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya, yakni manusia yang diperjual belikan dan atau ditawan oleh musuh, maupun yang hilang kebebasannya akibat penganiayaan, melaksanakan shalat secara benar sesuai syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, dan menunaikan zakat sesuai dengan ketentuan tanpa menunda-nunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat, dan orang-orang yang terus-menerus menepati janjinya apabila ia berjanji. Adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar yakni tabah, menahan diri, dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan, seperti penyakit atau cobaan, dan dalam peperangan, yakni ketika perang sedang berkecamuk. Mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapar, dan perbuatannya dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.¹⁹

5. Surat Al-Hasr : 18

Dalam ayat 18 ini Allah memangzil semua orang yang beriman supaya benar-benar melaksanakan taqwa kepada Allah dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, kemudian bersiap-siap

¹⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 366

membenahi, membekali diri untuk menghadapi maut dan dalam kubur sehingga di akhirat kelak, supaya lebih memperbanyak bekal yang berarti, lebih beruntung dan terjamin bahagiannya.

Kalimat *وَالْتَنْظُرُ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِعَدْوٍ* artinya perhatikanlah apa yang telah

kamu kamu kerjakan untuk akhiratmu dan bermanfaat bagimu pada hari perhitungan dan pembalasan yang mana pada hari itu setiap yang menyusui meninggalkan susuannya, dan mereka melihat orang mabuk tetapi sebenarnya mereka tidaklah mabuk, namun karena bingung karena terjadinya azab Allah.²¹

Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabathabai sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Setiap mu'min dituntut melakukan hal itu, kalau baik dia dapat mengharap ganjaran, dan kalau amalnya buruk dia hendaknya segera bertaubat. Atas dasar ini pula, ulama' beraliran Syi'ah itu berpendapat bahwa perintah taqwa yang kedua dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah taqwa yang pertama.²²

²⁰ Salim Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 8, 89

²¹ Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 28, 84

²² Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 130

Kata **إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ** ialah Allah Maha Mengetahui hal ikwal-

Mu dan tidak ada sesuatu pun dari urusanmu yang tersembunyi bagi-Nya. Maka berhati-hatilah kamu dalam pekerjaan-Mu, baik pekerjaan besar maupun pekerjaan kecil, dan ketahuilah bahwa Allah akan menghisapmu atas sesuatu yang besar dan kecil, sedikit yang banyak serta tidak ada sedikit pun yang terlewat baginya dari semua.²³

6. Surat Al-Anfal : 29

Untuk ayat ini ada yang memahaminya dalam arti kemenangan dalam menghadapi awan atau jalan keluar yang memisahkan seseorang dari krisis dan kesulitan yang dihadapinya, atau memisahkan antara yang hak dan yang batil. Ada lagi yang memahaminya dalam arti cahaya yang bersumber dari kalbu yang lahir akibat ketaqwaan kepada Allah. Dengannya seseorang mendapatkan bimbingan dalam kegelapan, sehingga dapat memilih dan menempuh yang baik dan benar. Kesemua makna ini dapat di cakup oleh kata itu dan ketaqwaan pun dapat melahirkannya.²⁴

At-Taqwa: meninggalkan dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat, dan meakukan sedapat-dapatnya ketaatan dan kewajiban-kewajiban agama. Atau arti lain, at-Taqwa ialah menghindari segala yang membahayakan manusia,

²³ Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, 84

²⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 408.

baik terhadap diri maupun bangsanya, dan menjauhi apa yang menjadi penghalang antara dia dengan tujuan-tujuan dengan cita-cita yang baik.

Al-Furqon. berasal dari kata Al-Farq, artinya perbedaan antara dua perkara atau beberapa perkara. Sedang maksud Al-Furqan disini ialah cahaya nurani yang dengan itu manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang berbahaya dan yang berguna. Dengan kata lain, ialah ilm yang benar dan hukum yang kuat.²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ ذُرْقَانًا

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, yakni melaksanakan perintah agama-Nya dan menempuh hidup sesuai dengan sunnah-sunnah-Nya pada makhluk-Nya, maka Allah akan menjadikan dalam diri mu dalam kemampuan (makalah) untuk mengetahui dan membedakan mana yang hak dan mana yang batil, memisahkan antara yang berbahaya dengan yang berguna. Cahaya ilmu yang hanya bisa di capai dengan taqwa inilah yang disebut hikmat

Bertaqwa kepada Allah dapat melaksanakan antara lain dengan mengenal sunnah-sunnah Allah pada diri manusia itu sendiri, yaitu sunnah-sunnah-Nya pada dirinya ketika ia berada di tengah masyarakat manusia yang lainnya,

²⁵ Ahmad Musthofa, *Tafsir Maraghi*, Jilid. 9, 375.

sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, kitab yang bijak itu diberbagai tempat yang berbeda-beda. Dan oleh karenanya boleh dikata bahwa buan ketaqwaan ialah timbulnya malakatu 'l-Furqan' (kemampuan untuk membedakan) pada hari seseorang, sehingga ia dapat membedakan di antaranya mana yang patut dilaksanakan dan mana yang wajib ditinggalkan.

Ringkasnya, orang bertaqwa kepada Allah, maka akan diberi oleh-Nya furqan, untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Maka, tak heran kalau para khalifah dan para pemimpin dari para sahabat dan tabi'in merupakan para pemimpin umat yang paling adil di muka bumi.²⁶

وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Dan lantaran furqan itu dan pengaruhnya, maka Allah menghapuskan kotoran-kotoran yang tersisa yang tersisa akibat dosa-dosa dari dalam jiwa. Sehingga, hilanglah dari dalam jiwa ajakan untuk kembali kepada dosa-dosa. Bahkan, Allah kemudian menutupnya terhadap kamu, adalah Tuhan yang mempunyai anugerah besar atas kamu atau makhluk-makhluk lain selain kamu.

Firman Allah Ta'ala:

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

²⁶ *Ibid*, 377.

Juga merupakan isyarat dan peringatan, bahwa pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertaqwa adalah anugerah dari Allah dan kebajikan yang dia berkenan memberikannya kepada kita tanpa perantara dan tanpa meminta ganti.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ *Ibid*, 378.

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari keseluruhan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1 a. Kecerdasan emosional ialah suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- b. Kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebab di dalam dirinya merasa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahwa segala yang dilakukan diawasi oleh Allah.
- 2 a. Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) yaitu yang pertama dengan membuka hati.
Kedua dengan memasrahkan diri.
- b. Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ), yaitu:
 1. Mahabbah (cinta).
 2. Riyadhoh (pelatihan).

3. Mujahadah (bersungguh-sungguh).

4. Muhasabah (perhitungan).

5. Muroqobah (meneliti diri), ini hampir sama dengan muhasabah,

perbedaannya pada letak di mana melakukan suatu perhitungan. Untuk muhasabah perhitungan atas hubungan “aku” dengan dunia luar, sedang muroqobah melakukan pemeriksaan ke dalam diri dengan melihat seluruh potensi batinnya.

B. Saran

1. Skripsi ini masih jauh dari sempurna karena terbatasnya literatur yang di peroleh dan dimiliki oleh penulis. Untuk itu perlu adanya penyempurnaan dan penambahan-penambahan yang bisa lebih membantu dalam memahami kecerdasan emosi dan spiritual dalam kaitannya dengan al-Qur'an.

2. Bagi pembaca yang ingin melainirkan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana meningkatkan ESQ, diharapkan bisa menggantinya dalam khazanah Islam lainnya sehingga dapat terbukti bahwa Islam adalah agama yang sempurna.

3. Khusus bagi mufassir, diharapkan dapat mengaktualisasikan pengetahuannya terhadap diri dan masyarakat sekitarnya terutama dalam masalah ESQ ini, serta tak henti-hentinya menggali isi al-Qur'an dan mencari kebenaran-kebenaran dalam al-Qur'an supaya al-Qur'an tidak dijadikan bacaan semata, tetapi benar-benar bisa tercermin dalam semua aspek kehidupan.

Sebagai penutup, penulis bersimpuh do'a dan syukur kehadiran Ilahi rabbi karena seiring dengan perjalanan hidup yang penuh dengan badai ini, akhirnya penulis bisa menyelesaikannya, walau dalam lubuk hati penulis sangat sadar bahwa karya ini jauh sekali dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi lebih sempurnanya karya penulisan ini.

Terakhir kepada Allah-lah penulis berserah diri dan semoga mendapat ampunan-Nya jika terdapat kesalahan-kesalahan. Amin!!.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000.
- Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Abdul Hasy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa, 2002. ✓
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Semarang : CV. Thoha Putra, 1992.
- Al-Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Air Langga, 2001.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Kenichupan*, Bandung: Mizan, 2002.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Daniel Goleman, *Emotional Intelegance*, Jakarta Gramedia, 2001.
- Depdik.bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Djalinus Syah, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hasby As-Shiddiqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- IAIN Sunan Ampel, *Dirasah Islamiyah I*, Surabaya CV Anika Bahagia, 1995.

Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1999.

Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhan Fi al-Qur'an*. Juz II, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, tt.

Imam Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1994.

Imam Jalaluddin asy-Syuyuti as-Syafi'i, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Juz I, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, tt.

Imam Nawawi, *Adab Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995.

Imansyah Efendi, *Mencapai Tujuan Hidup Sebenarnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Khalil al-Musnawi, *Bagaimana Menyukkseskan pergaulan Anda*, Jakarta: Lentera, 1998.

Khurram Murad, *Generasi Qur'ani*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.

Louis Leaffy, *Esai Filsafat untuk Masa Kini*, Jakarta: PT. Temprint, 1994.

M Quraish Shihah, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1995.

M. Bagir Ash-Shadr, *Pedoman Tafsir Modern*, Jakarta: Risalah Masa, 1992.

M. Chariq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Quran*, Surabaya : Bina Ilmu, 1991.

M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2001

Mahmud Saltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Pendekatan Saltut dalam Menggali esensi al-Quran)*, Jakarta : CV. Diponegoro, 1999.

Mahuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudholi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Al-gkasa, 1987.

Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Quran, Khuququul ath Thab ah Mahfudhah*, tt.

Mukayat D. Brotowidijoyo, *Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1993.

Nazri Adlany, *al-Quran Terjemah*, Jakarta: Sari Agung, 2002.

Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah Vol. 5*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibn Kastier* Jilid 6, Surabaya : Bina Ilmu, 1990.

Sayyid Mujtaba', *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta: Lentera, 2001.

Stevent J.S. dan Howard E., *Ledakan EQ*, Bandung: Media Utama, 2002.

Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Yogyakarta : Dinamika, 1996.

Zainal Abidin S. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992